

**STUDI ARSITEKTUR DAN SEJARAH LANGGAR GIPO
NYAMPLUNGAN SURABAYA TAHUN 1998-2021**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)

Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam



Oleh :

Zakiyatul Khusna

NIM. A92218132

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Zakiyatul Khusna
NIM : A92218132
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan
Ampel Surabaya

Dengan Sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya sendiri saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar ke sarjana an yang saya peroleh.

Surabaya, 13 Januari 2022

Saya yang Menyatakan



Zakiyatul Khusna

A92218132

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini ditulis oleh Zakiyatul Khusna (A92218132) dengan judul “**Studi Arsitektur dan Sejarah Langgar Gipo Nyamplungan tahun 1998-2021**” ini telah disetujui untuk di ujikan.

Surabaya, 15 Desember 2021

Pembimbing 1



Prof. Dr. H. Ali Mufrodi, MA

NIP.195206171981031002

Pembimbing 2



Dwi Susanto., S.Hum, M.A.

NIP.19771221200501100

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi a.n Zakiyatul Khusna (A92218132) telah diuji oleh tim penguji
dan dinyatakan lulus Pada tanggal 8 Februari 2022

Penguji I/ Ketua



Prof. Dr. H. Ali Mufrodi, MA.

NIP.195206171981031002

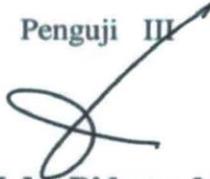
Penguji II



Dwi Susanto, S.Hum, M.A.

NIP.197712212005011003

Penguji III



Drs. H. M. Ridwan, M.Ag.

NIP.195907171987031001

Penguji IV



Dr. Muhammad Khodafi, S. Sos., M.Si.

NIP. 196110111991031001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya



Agus Aditoni, M.Ag.

NIP.19920310001

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Zakiyatul Khusna
NIM : A92218132
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/ Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : ZakiyatulKhusna21@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Studi Arsitektur dan Sejarah Langgar Gipo Nyamplungan Surabaya Tahun 1998-2021

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 06 April 2022

Penulis



(Zakiyatul Khusna)

ABSTRAK

Skripsi dengan judul “Studi Arsitektur dan Sejarah Langgar Gipo Nyamplungan Surabaya Tahun 1998-2021” berfokus pada tiga pertanyaan tentang; (1) belakang berdirinya langgar gipo (2) Perpaduan budaya pada arsitektur Langgar Gipo, (3) fungsi Langgar Gipo bagi masyarakat setempat.

Pendekatan skripsi ini menggunakan pendekatan historis-antropologi serta menggunakan analisis teori akulturasi dari Koentjaraningrat, dimana kebudayaan merupakan perpaduan dari dua unsur kebudayaan dengan tidak menghilangkan budaya lokalnya. pendekatan historis untuk melihat bagaimana sejarah berdirinya Langgar Gipo dan antropologi untuk mengetahui kebudayaan yang berada di Langgar Gipo. Dalam pengumpulan data penulisan ini menggunakan metode penelitian sejarah yakni heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa, 1). Desa Nyamplungan merupakan kawasan syarat akan historis karena secara geografis dekat dengan sungai Kalimas yang dahulunya merupakan tempat perdagangan. Langgar Gipo didirikan pada 1830 M oleh Kyai Sagipodin sebagai mushola keluarga yang kemudian menjadi Mushola umum. 2) Wujud akulturasi Langgar Gipo banyak di jumpai dalam desain interior dan eksterior nya memiliki unsur budaya Islam dan Indies. 3) Langgar Gipo pernah menjadi salah satu tempat pergerakan Hizbullah dalam merebut kemerdekaan Indonesia, Langgar ini juga pernah menjadi tempat asrama haji.

Kata Kunci: Akulturasi, Arsitektur, Sejarah

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

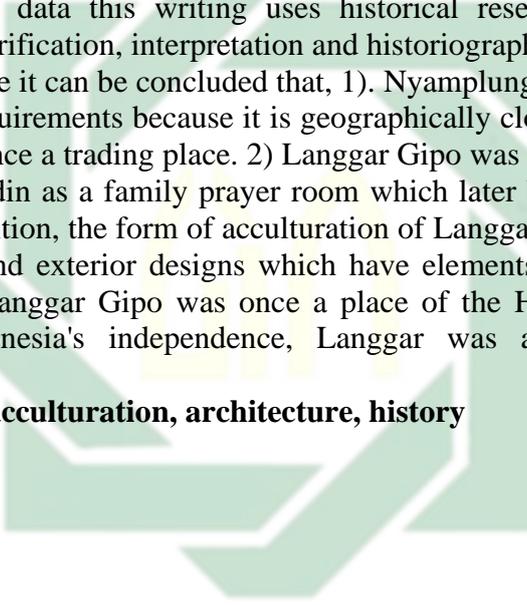
ABSTRACT

The thesis entitled "Study of Architecture and History of Langgar Gipo Nyamplungan Surabaya in 1998-2021" focuses on three questions about; (1) Histori of Langgar Gipo (2) integration of Islamic-Indic culture in Langgar Gipo architecture, (3) Langgar Gipo functions for the local community.

This thesis uses a historical-anthropological approach and analysis of acculturation theory from Koentjaraningrat, which states that culture is a combination of two cultural elements, without losing the elements of local culture. a historical approach to see how the history of the founding of the gipo langgar is and anthropology to find out the culture that is in the gipo langgar. In collecting data this writing uses historical research methods, namely heuristics, verification, interpretation and historiography

In this case it can be concluded that, 1). Nyamplungan village is an area of historical requirements because it is geographically close to the Kalimas river which was once a trading place. 2) Langgar Gipo was founded in 1830 AD by Kyai Sagipodin as a family prayer room which later became a public prayer room. In addition, the form of acculturation of Langgar Gipo is often found in its interior and exterior designs which have elements of Islamic and Indies culture. 3) Langgar Gipo was once a place of the Hezbollah movement in seizing Indonesia's independence, Langgar was also a place for hajj dormitories.

Keywords: acculturation, architecture, history



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	Error! Bookmark not defined.
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian.....	7
E. Pendekatan dan Kerangka Teori	8
F. Penelitian Terdahulu	10
G. Metode Penelitian.....	13
H. Sistematika Pembahasan	18
BAB 2	19
KONDISI GEOGRAFIS DAN DEMOGRAFIS DESA NYAMPLUNGAN PABEAN CANTIAN KOTA SURABAYA.....	19
A. Sejarah Kelurahan Nyamplungan	19
B. Kondisi Geografis	20
C. Kondisi Demografi.....	22
D. Dimensi Sosial	25
E. Latar Belakang Berdirinya Langgar Gipo.....	32
E. Langgar Gipo Saat Ini	35
BAB III	37
ARSITEKTUR LANGGAR GIPO	37

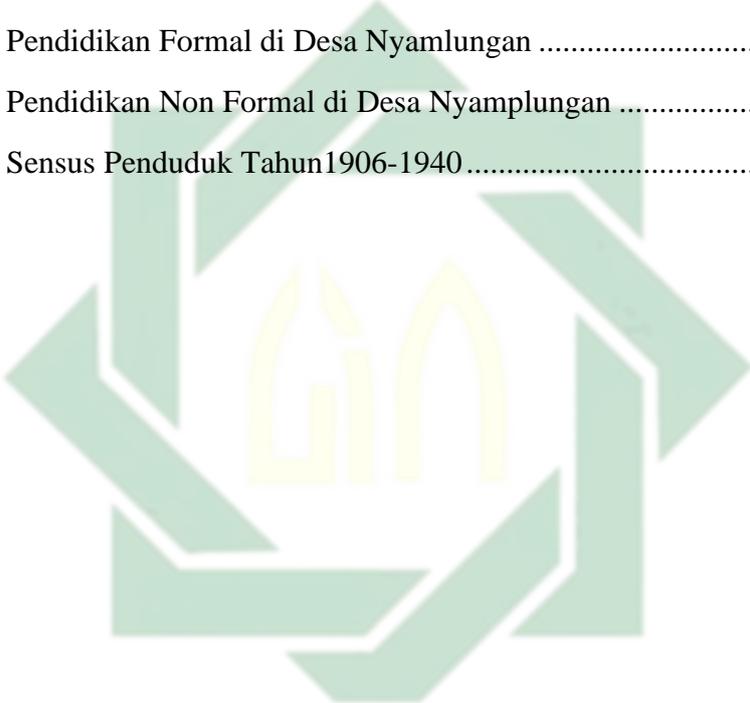
A. Deskripsi Bangunan Langgar Gipo	37
B. Unsur Budaya Pada Arsitektur Langgar Gipo	50
BAB IV	58
FUNGSI LANGGAR GIPO	58
A. Fungsi Umum Langgar	58
B. Fungsi Langgar Gipo Pada Masa Kolonial	60
C. Fungsi Langgar Gipo Saat Ini	63
BAB V.....	69
PENUTUP.....	69
A. Simpulan	69
B. Saran.....	70
Daftar Pustaka	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Surabaya	1
Gambar 2. Peta Kelurahan Nyamplungan.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3. Peta Pabean Cantikan	22
Gambar 4. Lokasi Langgar Gipo.....	28
Gambar 5. Denah Lantai satu.....	31
Gambar 6. Gambar Lantai satu	32
Gambar 7. Lantai Dua Sebelum Renovasi	32
Gambar 8. Lantai Dua Setelah Renovasi	32
Gambar 9. Denah Lantai Dua	32
Gambar 10. Mihrab Lantai Satu.....	33
Gambar 11. Mihrab Lantai Dua	33
Gambar 12. Pintu Lantai Satu	34
Gambar 13. Pintu Lantai Dua	34
Gambar 14. Jendela Lantai Dua	35
Gambar 15. Jendela Lantai Satu.....	35
Gambar 16. Pilar	36
Gambar 17. Lantai keramik di Lantai Satu	36
Gambar 18. Plafon Lantai Dua.....	37
Gambar 19. Plafon Lantai Satu	37
Gambar 20. Atap	38
Gambar 21. Kamar Mandi	39
Gambar 22. Gambar Langgar Gipo Tampak Depan	41
Gambar 23. Denah Depan Langgar.....	41
Gambar 24. Bangker	50

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Jumlah Penduduk Keseluruhan	19
Tabel 2.2 Jumlah Penduduk Menurut Usia	20
Tabel 2.3 Keadaan Desa Nyamplungan Berdasarkan Mata Pencaharian	21
Tabel 2.4 Pendidikan Formal di Desa Nyamplungan	22
Tabel 2.5 Pendidikan Non Formal di Desa Nyamplungan	22
Tabel 2.6 Sensus Penduduk Tahun 1906-1940	24



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia tempat ibadah umat muslim tidak hanya masjid saja, melainkan juga ada tempat ibadah yang disebut mushola atau langgar. Kata “langgar” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Online (KBBI Online) berarti Masjid versi kecil yang digunakan sebagai tempat mengaji atau sholat tapi tidak difungsikan sebagai tempat sholat jumat¹. Dari segi budaya langgar memiliki fungsi sebagai basis komunikasi religious berjamaah, kawah candradimuka atau tempat inisiasi bagi anak-anak laki-laki menuju usia muda, dan tentu saja sebagai tempat pertemuan umum warga, hal ini tentu saja tidak lepas dari fungsi sebagai tempat melestarikan kesenian turun-temurun dari para leluhur².

Berbeda dengan masjid, kata langgar memiliki makna kultural bagi masyarakat penganut Islam di pedesaan. Istilah kata langgar seringkali merujuk pada bangunan kecil menyerupai masjid yang berdiri di sekitar

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia Online (KBBI Online), *Langgar*, dalam <https://kbbi.web.id/masjid>, (3 April 2021).

² Mawardi, K. " Langgar: Institusi Kultural Muslim Pedesaan Jawa", *jurnal kebudayaan Islam* (12), 2014, 60.

bangunan rumah-rumah masyarakat muslim. Seringkali langgar juga di sebut dengan Mushola yang digunakan sebagai tempat sholat selain sholat jum'at. Ada perbedaan penyebutan kata langgar di Indonesia untuk kata langgar sendiri banyak digunakan di Jawa dan Madura, sedangkan *tajug* di daerah pasundan dan *surau* di daerah Minangkabau, Batak, Sumatera tengah, Sumatera selatan, semenanjung Malaya dan Thailand Selatan³. Baik antara masjid maupun mushola sendiri tidak memiliki banyak perbedaan, yang membedakan diantara keduanya hanyalah ukuran dan fungsinya. Masjid lebih besar daripada mushola. Masjid bisa digunakan untuk sholat jumat dan I'tikaf sedangkan mushola tidak.

Pada umumnya mushola digunakan sebagai tempat pelaksanaan sholat fardhu. sedangkan langgar/ surau selain digunakan sebagai tempat fardhu juga dimaksudkan sebagai tempat pendidikan dan pengajaran terutama hal-hal yang bertalian dengan masalah keagamaan. Sedangkan masjid digunakan sebagai tempat sholat fardhu, tempat pendidikan dan pengajaran sehubungan dengan eksistensi kebudayaan Islam, juga dimaksudkan sebagai tempat sholat berjamaah, seperti sholat jum'at, sholat hari raya, sholat tarawih dan lain-lain, serta sebagai tempat sholat I'tikaf⁴.

³ Ensiklopedi Nasional Indonesia (Jakarta; Delta Pamungkas, 1997), 303; Azyumardi Azra, *Surau; Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi* (Jakarta: Logos, 2003), hlm. 47; John M. Echols & Hassan Shadily, *An Indonesian-English Dictionary* (Jakarta; Gramedia, 1994), 535.

⁴ IR Zein M, Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur* (Surabaya; Pt Bina Ilmu, 1986), 155

Kebudayaan indies sendiri berasal dari kata *Indies*, kata ini berasal dari *Nederlandsche Indie* atau Hindia Belanda kata ini merupakan sebutan bagi daerah jajahan kerajaan Belanda yang meliputi kepulauan Nusantara di Hindia Timur (*Nederlandsche Oost Indie*). Kata Indies sebenarnya merupakan kata pelecehan atau penghinaan terhadap warga pribumi yang menikah dengan orang kulit putih sehingga menghasilkan keturunan yang mana dalam stratifikasi sosial berada di bawah warga kelas satu kulit putih dan warga kelas dua Cina maupun Arab. Kebudayaan indies adalah suatu bentuk akulturasi dari kebudayaan modern Barat, Cina, Islam dan *eklektisme* tradisional Jawa sebagai wilayah jajahan utama yang dimulai ketika VOC berkuasa di Batavia. Hasil dari perkawinan kebudayaan antara kebudayaan modern Barat, Cina, Islam dan *eklektisme* tradisional Jawa yang banyak di pelopori oleh kaum Indo-Belanda ini akhirnya berkembang yang kemudian di serap oleh orang Belanda yang tinggal di Jawa.⁵ Seperti halnya di wilayah Surabaya yang banyak di jumpai bangunan yang menggunakan arsitektur indies.

Pada masa pertengahan abad ke 18 dan abad ke 19 perkembangan seni bangunan menunjukkan perubahan desain sejalan dengan masuknya pengaruh Eropa (Belanda). Pengaruh perubahan ini tidak mengubah nilai – nilai budaya dan arsitektur lokal. Namun, di akulturasi kan menjadi satu kesatuan sehingga menciptakan kebudayaan yang baru yang lebih menarik.

⁵ Bedjo Riyanto, “Hibriditas Budaya Indies dan Pengaruhnya terhadap Gaya Desain Greafi Indonesia Kontemporer”, *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, (1), 2017, 33.

Percampuran pengaruh kebudayaan Belanda dan Unsur Budaya Lokal itu disebut sebagai kebudayaan Indies. Kebudayaan Indies ini berasal dari kata *Indies* yang berasal dari *Nederlandsche Indie* atau Hindia Belanda yaitu merupakan satu sebutan bagi daerah jajahan kerajaan Belanda yang secara geografis meliputi kepulauan Nusantara di Hindia Timur (*Nederlandsche Oost Indie*), yang dibedakan dengan wilayah jajahan *Nederlandsche West Indie* yang meliputi wilayah Suriname dan Curacao.

Tidak hanya kebudayaan Indies saja yang mempengaruhi seni bangunan di Indonesia pada masa penjajahan akan tetapi juga terdapat pengaruh lain seperti kebudayaan Persia, mengingat pada masa lampau Persia sendiri merupakan salah satu negara yang berjaya dan memiliki wilayah yang luas di berbagai belahan dunia. Persia sendiri merupakan salah satu negara tertua di dunia dan telah menyumbangkan berbagai seni termasuk salah satunya seni bangunan yang hingga saat ini banyak ditiru oleh masyarakat dunia. Dalam Islam sendiri tidak ada ketentuan bentuk tempat ibadah umat Islam ini harus seperti apa, hanya ditentukan harus menghadap kiblat, dari sinilah kemudian dibuat bentuk mihrab untuk menandai arah kiblat sekaligus sebagai tempat sholat imam saat memimpin jama'ah.

Salah satunya musholla keluarga yang berdiri di Kelurahan Nyamplungan, Kecamatan Pabean Cantina Kabupaten Surabaya. Daerah ini merupakan daerah yang syarat akan historis zaman penjajahan Belanda, terbukti dengan keberadaan berbagai bangunan disana yang masih berbau

arsitektur colonial. Kawasan ini berjarak sekitar 700 M dari masjid Ampel. Kawasan Kalimas Udik yang dahulunya bernama gang Gipo ini merupakan bukti sejarah peninggalan masa lampau dengan arsitektur yang masih terjaga hingga kini. Sampai saat ini kawasan Kalimas Udik banyak dihuni oleh warga keturunan Arab yang berdagang di kawasan Ampel. Kawasan ini juga masih banyak ditemukan bangunan yang bercorak kolonial.

Langgar ini merupakan salah satu langgar pada masa penjajahan, zaman penjajahan disini diartikan kurun waktu antara 1600 M sekitar berdirinya VOC sampai tahun 1945 yakni masa kemerdekaan bangsa Indonesia. Indonesia sendiri telah di jajah selama 3.5 abad lamanya. Pada tahun 1602-1800 M Indonesia dijajah oleh pemerintahan VOC, kemudian pada tahun 1800-1942 Indonesia dijajah oleh pemerintahan Hindia -Belanda yang diselingi oleh pemerintahan inggris pada tahun 1811-1816 M. kemudian pada akhirnya sebelum mencapai kemerdekaannya, Indonesia dijajah oleh jepang pada tahun 1942-1945 M.

Mushola ini tepatnya berada di Jl. Kalimas Udik I No.51, RT.001/RW.09, Nyamplungan, Kecamatan Pabean Cantian, Kota Surabaya, Jawa Timur 60162. Langgar ini bernama langgar gipo yang berdiri \pm 2 abad lamanya.

Langgar ini dahulunya didirikan oleh Tsaqifudin atau Abdul Latief bin Kamaludin bin Qodirun, seorang pedagang keturunan Arab. Berdasarkan tulisan kayu yang ada di langgar ini langgar gipo berdiri pada 1830 an. Pada panel kayu yang di gunakan sebagai alas di lantai dua terdapat tulisan angka 1817, serta panel lain yang menunjukkan angka 1830, angka tersebut

nampaknya merujuk pada barang yang pernah dikemas dengan kayu panel tersebut.

Awalnya langgar ini merupakan mushola keluarga, namun lambat laun langgar ini juga digunakan sebagai tempat singgah orang-orang lewat. Sehingga secara tidak langsung langgar ini juga diperuntukkan untuk umum. Adapun asal muasal nama “Gipo” dalam langgar ini terinspirasi dari nama pendirinya yakni “Tsaqifudin” dimana orang-orang Jawa menyebutnya dengan nama “Sagipodin”.

Penelitian mengenai Langgar Gipo menarik diteliti karena langgar ini mempunyai nilai eksistensi sejarah namun belum ada yang menulis tentang hal ini selain itu langgar ini juga mempunyai nilai akulturasi budaya yang khas, hal ini dapat dilihat dari jendela dan pintu langgar Gipo yang masih khas colonial, pilar yang dipengaruhi budaya Persia, atap yang dipengaruhi budaya Jawa dan mihrab yang merupakan khas arsitektur Islam. Selain itu, langgar Gipo pada tahun 1994 sampai 2019 sempat terbengkalai dan tak terurus bahkan menjadi tempat tidur para gelandangan sebelum akhirnya diurus kembali oleh ahli waris dan masyarakat sekitar⁶.

B. Rumusan Masalah

Objek penelitian ini adalah Langgar Gipo Kelurahan Nyamplungan, Kecamatan Pabean Cantina Kabupaten Surabaya. penelitian ini di fokuskan pada wujud arsitektur Indies, Persia, Jawa dan Islam yang kemudian dapat mempengaruhi struktur bangunan Langgar Gipo. Dengan demikian

⁶ Zein, *Wawancara*, Surabaya, 16 Juni 2021.

penelitian ini tergolong penelitian arkeologi yang membahas tinggalan-tinggalan bersejarah kaitannya dengan bangunan masjid.

Penelitian ini kemudian memiliki rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Langgar Gipo Nyamplungan Pabean Cantian Kota Surabaya?
2. Bagaimana bentuk arsitektur Langgar Gipo Nyamplungan Pabean Cantian Surabaya?
3. Bagaimana fungsi Langgar Gipo dari masa ke masa?

C. Tujuan Penelitian

Hasil penelitian tentang Langgar Gipo terdapat tiga tujuan, yaitu:

1. Mengetahui kondisi sejarah berdirinya Langgar Gipo
2. Menganalisis wujud akulturasi arsitektur pada Langgar Gipo
3. Memahami fungsi Langgar Gipo bagi masyarakat sekitar langgar

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan mengenai arsitektur akulturasi budaya dalam bidang arsitektur terutama pada Langgar Gipo, Surabaya.

2. Secara praktis

- a. Bagi Akademik

Sebagai sumbangsih ilmu pengetahuan di ranah akademisi terutama untuk jurusan sejarah peradaban Islam UIN Sunan Ampel Surabaya

b. Bagi Masyarakat

Sebagai salah satu sarana sumber informasi bagi masyarakat untuk mengetahui sejarah lokal sekaligus arsitektur lokal maupun non lokal yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia yang masih belum banyak diketahui serta membangkitkan semangat masyarakat guna mendalami dan mempelajari peristiwa sejarah di daerahnya.

c. Bagi penulis

Untuk menambah wawasan keilmuan dan diharapkan dapat memberikan sumbangsih dibidang kajian Sejarah Kesenian Islam serta bisa menjadi salah satu referensi dalam penelitian lebih lanjut.

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi masa lampau secara kronologis dan sistematis dengan metode penelitian sejarah. Fokus penelitian ini adalah Langgar Gipo di Surabaya yang memiliki corak arsitektur beragam dan menunjukkan kebudayaan baru yang tertuang di dalamnya. Kebudayaan sendiri memiliki arti hasil cipta, rasa dan karsa manusia⁷.

⁷ Lebba Pongsibanne, *Islam dan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008), 50.

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi yang berarti merupakan suatu pendekatan yang mengungkapkan nilai-nilai yang mendasari sosial masyarakat, status, gaya hidup, serta sistem kepercayaan⁸. Melalui pendekatan ini diharapkan dapat membantu peneliti dalam menganalisis kajian masa lampau melalui temuan benda atau bangunan sebagai objek rekonstruksi adanya peradaban masa lampau dan perkembangannya. Selain itu penelitian ini juga menggunakan pendekatan historis yang merupakan pendekatan yang sering digunakan dalam penelitian sejarah, pendekatan ini mengumpulkan data penulisan dengan menggunakan sumber primer baik berupa pelaku sejarah, berkas maupun surat-surat yang berkaitan dengan topik sejarah yang akan di tulis.

Disamping itu peneliti juga menggunakan teori akulturasi sebagai proses sosial masyarakat dalam suatu budaya. Menurut kamus Antropologi, akulturasi adalah perpaduan dua unsur kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dengan tanpa menghilangkan kebudayaan asli dari kebudayaan tersebut. Menurut KBBI akulturasi adalah percampuran antara dua kebudayaan atau lebih yang saling mempengaruhi⁹. Akulturasi menurut Koentjaraningrat adalah suatu istilah dalam antropologi yang berkonsep mengenai proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur dari suatu

⁸ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 1991), 2.

⁹ (KBBI), K. B. (n.d.). "Akulturasi", dalam <https://kbbi.web.id/akulturasi> (9 Mei 2021).

kebudayaan asing sehingga unsur kebudayaan itu kemudian lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan tersebut¹⁰

Melalui definisi akulturasi budaya diatas, kebudayaan baru yang muncul dalam seni arsitektur Langgar Gipo juga mengalami proses-proses yang demikian rupa, sehingga timbul kebudayaan yang lebih kompleks dari unsur kebudayaan arsitektur langgar saat ini. Percampuran kebudayaan lama yang menjadi ciri khas lokal dengan model-model kebudayaan baru yang sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam hal ini, akulturasi yang terjadi antara budaya lokal dan non lokal yang dapat dilihat dari beberapa unsur seperti bentuk mihrab, dan hiasan dinding, pintu dan jendela. Sedangkan atap, dan beberapa lainnya menunjukkan khas budaya lokal.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai langgar kuno sudah sejak lama dilakukan di Indonesia. Terlebih penelitian mengenai akulturasi arsitektur budaya pada langgar. Namun, hal ini tidak menghalangi peneliti untuk melakukan kajian objek lain seperti kajian mengenai Langgar Gipo Surabaya. Sebagai bahan penulisan, penulis berusaha mendapatkan referensi dari penelitian terdahulu, sehingga dapat membantu penulis dalam mengaji tema yang akan diteliti dan untuk menunjukkan ciri tertentu dan memiliki karakter khas untuk membedakan dengan penelitian sebelumnya. Peneliti kemudian

¹⁰ Koentjaraningrat, Pengantar Antropologi 1 (Jakarta: Rineka Cipta,1996), 155.

mencantumkan beberapa penelitian sebelumnya yang tentunya relevan dengan penelitian skripsi ini sebagai berikut:

1. Skripsi yang di tulis oleh Alvin Dwissyahputra Jenie yang berjudul *“Pengaruh Arsitektur Hindu-Jawa, Cina, Islam-Jawa dan Kolonial terhadap Bentuk, Tata Ruang dan Ornamen pada Langgar Kuno (Studi Kasus: Langgar di Kompleks Keraton Kesepuhan dan Keraton Kanoman)”* (Universitas Katolik Parahyangan, 2018). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis dengan menjelaskan alur pendirian langgar di keraton kesepuhan dan keraton kanoman serta bentuk arsitektur yang ada. Selain itu skripsi ini juga menggunakan teori langgam hindu dan Islam, arsitektur langgar, bentul, tata ruang dan ornament. Skripsi membahas mengenai sejarah langgar di kompleks keraton dan akulturasi arsitektur budaya yang ada di kompleks keraton.
2. Skripsi yang ditulis oleh Wildayati yang berjudul *“Akulturasi Budaya Lokal-Indies pada Arsitektur Masjid Baitur Rohman (Munder) Desa Tukum Kabupaten Lumajang”* (UIN Sunan Ampel, 2020). Penelitian ini menggunakan pendekatan arkeologi menurut Grahame Clark dengan memberikan gambaran yang lebih luas dan dpatb membedakan berbagai produk budaya yang terpisah. Selain itu penelitian ini menggunakan teori akulturasi menurut Koentjaraningrat dan Haviland. Skripsi ini membahas mengenai sejarah berdirinya

masjid Baitur Rohman Lumajang dan bentuk-bentuk ornament yang ada di dalam masjid.

3. Skripsi yang di tulis oleh Achmad Mufid dengan judul “Akulturasi Budaya China dan Jawa Terhadap Keberadaan Masjid Cheng Ho Surabaya” (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015). penelitian ini menggunakan pendekatan Antropologi sebagai ilmu yang melihat kebudayaan sebagai sesuatu produk individual atau kebudayaan sebagai kognisi manusia. Sedangkan teori yang digunakan adalah teori kebudayaan oleh Koentjaraningrat, Clifford Greertz dan Sumandiyo Hadi. Skripsi ini membahas tentang akulturasi budaya Cina dan Jawa di Masjid Cheng Ho dan Bentuk – bentuk akulturasi nya serta tanggapan masyarakat tentang Masjid Cheng Ho Surabaya.

Berdasarkan tinjauan pustaka diatas terdapat perbedaan objek dan ruang lingkup pada penelitian terdahulu dengan penelitian ini.

Ruang lingkup penelitian ini tentang kebudayaan pada arsitektur colonial, persia, islam dan Jawa yang diterapkan dalam bangunan Langgar Gipo hal ini menunjukkan akulturasi budaya Indies, Arab dan Jawa. Langgar ini termasuk bangunan kuno yang sudah terdaftar dalam cagar budaya. Dari segi pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan arkeologi yaitu penelusuran yang berfokus pada tinjauan benda atau bangunan lama yang menunjukkan nilai sjarah dan budaya masa colonial di Surabaya. Dalam penelusuran penulis kajian terdahulu yang membahas tentang Langgar Gipo belum ada.

Sehingga topik penelitian ini masih bersifat baru dan menarik untuk dikaji.

G. Metode Penelitian

Skripsi ini menggunakan metode penelitian sejarah dimana metode penelitian yang digunakan menggunakan sudut pandang historis. Metode penelitian sejarah menurut Gilbert J. Garraghan dalam Dandung Abdurrohman menjelaskan bahwa metode penelitian sejarah merupakan seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis¹¹. metode pengumpulan data dilakukan melalui empat tahapan yakni heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi.

1. Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuristiken* yang berarti menemukan atau mengumpulkan data. Dalam kaitannya dengan penelitian maka skripsi ini menggunakan sumber serta data – data yang ada kaitannya dengan judul yang diteliti. Dalam teknik heuristik dilakukan pengumpulan data maupun pengumpulan sumber yang berkaitan dengan topik kajian yang diteliti, baik tertulis maupun tidak tertulis. Langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan sebagai berikut:

a. Observasi

¹¹ Dandung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), 103.

Metode ini dilakukan secara langsung pada objek yang diteliti berupa pengamatan langsung ke lokasi Langgar Gipo. Observasi ini dilakukan terhadap sumber data dengan melakukan perekaman data ekologis dan arkeologis yaitu lingkungan fisik berupa struktur bangunan, ornamen Langgar Gipo, maupun lingkungan masyarakat sekitar langgar. Langkah ini dilakukan sebanyak empat pada bulan 21 Maret 2021, 25 Oktober 2021, 21 November 2021, dan 23 Desember 2021.

b. Wawancara

Pada tahap ini wawancara dilakukan dengan Bapak Zein dan Bapak Khoiri selaku pihak keturunan Kyai Sagipodin. Adapun data yang terkumpul berupa sejarah lisan berdirinya langgar, fungsi Langgar Gipo, serta proses pemugaran yang pernah dilakukan dalam masjid ini

c. Studi Kepustakaan

Dalam tahap ini sumber tertulis dibagi menjadi dua sumber. Yang pertama, sumber primer, sumber primer ini berupa SK walikota Surabaya nomor 188.45/63/436.1.2/2021 tentang penetapan langgar Gipo sebagai bangunan cagar budaya. Yang kedua, sumber sekunder, yakni:

- 1) Gazalba, Sidi. 1994. Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam. Jakarta: Pustaka Al-Husna.

- 2) Soekiman, Djoko. 2014. *Kebudayaan Indies: Dari Zaman Kompeni sampai Revolusi*. Depok: Komunitas Bambu.
- 3) Nas, Peter J.M. 2009. *Masa Lalu dalam Masa Kini: Arsitektur di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- 4) Nuryanto. 2019. *Arsitektur Nusantara: Pengantar Pemahaman Arsitektur Tradisional Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- 5) Ashadi. 2021. *Perkembangan Peradaban dan Arsitektur di Jawa*. Jakarta: Penerbit Arsitektur UMJ Press.
- 6) Tjardrasmita, Uka. 2009. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

2. Verifikasi

Tahap ini merupakan tahap pengujian mengenai kebenaran dan ketepatan (akurasi) dari sumber- sumber yang sudah terkumpul. Pada tahap ini sumber sejarah harus dinyatakan autentik dan integral. Saksi mata atau penulis sumber sejarah harus diketahui sebagai orang yang dapat di percaya (*credible*) dan kesaksiannya harus dipahami dengan jelas. Sebuah sumber sejarah dikatakan autentik atau asli jika itu benar-benar produk dari orang yang dipercaya sebagai pemiliknya dan untuk mengetahui keautentikan sumber yang dilakukan adalah mengidentifikasi penulis sumber.

Penelitian ini mencoba menelusuri hasil wawancara dengan responden selaku keturunan dari tokoh yang bersangkutan, bahwasanya Langgar Gipo berdiri pada \pm 2 abad lalu pada tahun 1830 M sebagai

mushola keluarga. Adapun arsitektur dan struktur bangunan belum pernah diubah kecuali upaya pemugaran di bagian-bagian tertentu saja. Adapun mengenai fungsi Langgar Gipo pada masa lampau menurut penuturan responden pernah digunakan sebagai tempat transit jamaah haji dan sebagai tempat perencanaan taktik pada 10 November dalam hal ini penulis belum bisa mendapatkan bukti yang kuat baik berupa arsip dokumen maupun arsip foto untuk membuktikan bahwa Langgar Gipo memang benar-benar pernah berfungsi sebagai transit jama'ah haji dan tempat perencanaan taktik perang 10 November. Hanya saja penulis menemukan dokumen berupa buku yang berjudul Sejarah Terbentuknya Batalyon "39-Condronowo Dan Pengabdiannya. Pada bagian sub bab "Hisbullah Kodya Surabaya" menyebutkan bahwa pos Hizbullah di Surabaya Utara berada di Jalan Nyamplungan Surabaya. Namun yang dimaksud Jalan Nyamplungan disini belum jelas dimana mengingat kelurahan Nyamplungan saat ini baru terbentuk resmi sekitar tahun 1980-an yang dibuktikan dengan cap tanda tangan kelurahan Nyamplungan saat itu. Selain itu terdapat wilayah yang dahulunya bernama njamplongan di dekat ampel dari peta Soerabaia tahun 1825 M. Dari sini pos markas Hizbullah di Surabaya Utara juga belum jelas Nyamplungan yang mana.

3. Interpretasi

Upaya penafsiran dalam tahap ini dilakukan dengan cara menguraikan. Adapun tujuan dari analisis interpretasi yaitu melakukan sintesis atau menguraikan sejumlah fakta melalui data yang diperoleh melalui sumber-sumber sejarah. Dalam proses interpretasi ini sumber-sumber sejarah yang ada kemudian dijadikan satu dengan lainnya yang memiliki keterkaitan mengenai akulturasi budaya pada kompleks Langgar Gipo. Fakta-fakta yang diperoleh setelah tahapan kritik sumber maka penulis mendapatkan fakta tentang akulturasi budaya dan peran Langgar Gipo dalam kemasyarakatan.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahapan terakhir yang tercantum dalam metode penelitian sejarah. Pada tahap ini akan dilakukan penulisan sejarah. Adapun sejarah itu bukan hanya sebuah rangkaian fakta saja, akan tetapi juga merupakan rangkaian cerita di masa lampau. Dalam hal ini, cerita yang dimaksud adalah penghubung antara kenyataan yang telah menjadi peristiwa nyata, dan suatu pengertian bulat dalam jiwa manusia atau pemberian tafsiran kepada kejadian tersebut. Jika dijelaskan dalam kalimat lain, penulisan sejarah adalah sebuah representasi kesadaran penulis sejarah dalam masanya. Dan penulisan sejarah sendiri merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah berhasil dilakukan.

Setelah pemaparan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis mencoba menuangkan karya tulisan sejarah dalam bentuk skripsi.

Penulisan ini diharapkan dapat memberikan gambaran serta wawasan secara luas mengenai sejarah, perkembangan dan akulturasi budaya pada bangunan bersejarah berupa Langgar Gipo dalam “*Studi Arsitektur Langgar Gipo Nyamplungan Surabaya Tahun 1998-2021*”

H. Sistematika Pembahasan

Dalam upaya kepenulisan maka penulis merumuskan beberapa bab pembahasan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan berupa latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitrain, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang latar belakang berdirinya Langgar Gipo yang berisi tentang sejarah berdirinya Langgar Gipo dan kondisi demografis dan geografis desa Nyamplungan kecamatan Pabean Cantian kota Surabaya.

Bab ketiga, membahas bentuk akulturasi budaya lokal dan non lokal pada arsitektur langgar dengan sub-sub bab pembahasan deskripsi bangunan, bentuk arsitektur Langgar Gipo Nyamplungan Kota Surabaya.

Bab Keempat membahas mengenai fungsi langgar dari masa ke masa. Pada bab ini akan dibagi menjadi dua sub sub bab yang terdiri dari penjabaran fungsi langgar pada masa Pra Kemerdekaan, pasca kemerdekaan hingga 1998 dan fungsi Langgar Gipo pada masa sekarang

Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB 2

KONDISI GEOGRAFIS DAN DEMOGRAFIS DESA NYAMPLUNGAN PABEAN CANTIAN KOTA SURABAYA

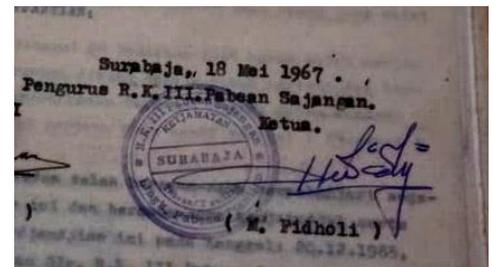
A. Sejarah Kelurahan Nyamplungan

Penamaan suatu kelurahan maupun desa di Indonesia seringkali berdasarkan toponimi daerah tersebut pada masa lampau. Asal muasal nama kelurahan Nyamplungan sendiri berasal dari biji nyamplung yang dahulunya banyak ditemukan di daerah kelurahan Nyamplungan. Penamaan kelurahan Nyamplungan saat ini terjadi pada sekitar tahun 70-an hingga 80-an, kawasan ini dahulunya merupakan dua wilayah yang terdiri dari dua lingkungan yang kemudian dijadikan satu dua lingkungan ini yakni lingkungan Pabean Cantian (meliputi Pabean, Panggung, Kembang Jepun, Kalimati, Gili dan Jalan Dukuh) dan lingkungan Kampung Baroe (meliputi Kampung Baru Bangilan, Kampung baru Nur Anwar (sekarang Kalimas Udik), Kapung Baru Sawahan (Sekarang Kalimas Udik 1C), Kampung Baru Nur Beight (Sekarang Kalimas Madya) dan Kampemen Strat (Sekarang KH Mas Mansur)).

Dalam sejarahnya, kelurahan Nyamplungan mengalami perpindahan wilayah, dalam peta Kota Surabaya tahun 1825 dulunya Nyamplungan terletak di daerah samping Ampel sekitar wilayah Pegirian. Namun, sekarang terletak di samping sungai Kalimas dan belum diketahui pasti apa penyebab perpindahan nama kelurahan Nyamplungan tersebut.



Gambar 3. Stempel Lurah Nyamplungan di surat penunjukan ketua RW tahun 1985



Gambar 2. Stempel Pengurus R. K. III. Pabean Sajangan di dalam surat hail rapat pleno tahun 1967



Gambar 1. Peta Kota Soerabaia tahun 1825

B. Kondisi Geografis

Penelitian ini mengambil Desa Nyamplungan Kecamatan Pabean kabupaten Surabaya. Wilayah yang berada di Surabaya bagian utara ini mempunyai luas sebesar 30 Ha. Desa ini memiliki jumlah sebanyak 54 RT dan jumlah 12 RW. Jarak desa Nyamplungan ke pusat pemerintahan kecamatan sepanjang 3 Km, sedangkan dengan jarak pusat pemerintahan kota sepanjang 6 Km. desa Nyampluyngan berdampingan dengan sungai Kalimas yang akan berujung ke pelabuhan tanjung Perak, karena

strategisnya lokasi ini desa Nyamplungan dahulunya merupakan kawasan yang ramai perdagangan¹². Adapun batas wilayah desa Nyamplungan dengan desa lain yaitu:

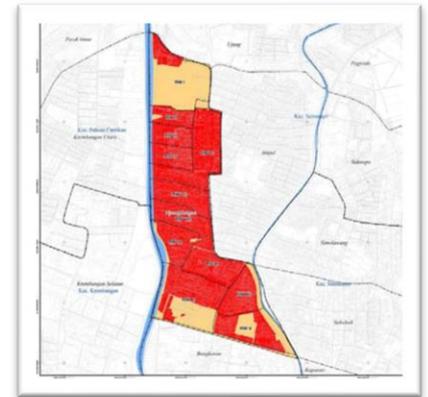
- a. Batas Wilayah Sebelah Utaraberbatasan dengan Kelurahan Ujung
- b. Batas Wilayah Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Ampel
- c. Batas Wilayah Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Bongkaran
- d. Batas Wilayah Sebelah Baratdengan Kelurahan Krembang Utara

Langgar Gipo yang terletak di desa ini terletak di antara gedung-gedung yang dahulunya merupakan kompleks pergudangan milik saudagar, oleh karena itu wilayah sekitar Langgar Gipo saat ini terbilang sepi karena gudang-gudang saat ini telah ditinggalkan para pemiliknya.

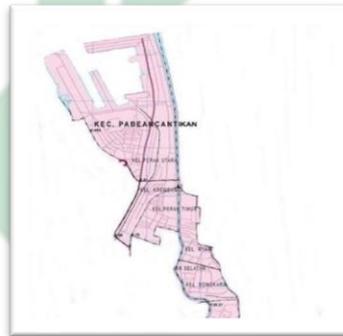
Ketinggian tanah dari permukaan desa ini 3-4 m dengan curah hujan 1839 mm per tahun nya. Desa ini tidak jauh dari pusat kota, hanya berjarak 6 Km sedangkan jarak ke pusat pemerintahan provinsi hanya 4 Km. desa ini juga dekat dengan kompleks makam sunan ampel yang selalu ramai dikunjungi peziarah.

¹² Data Monografi kelurahan Nyamplungan Triwulan I 2021

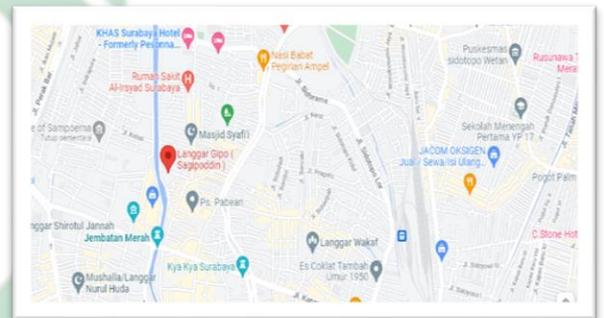
Gambar 1. Peta Kota Surabaya



Gambar 2.. Kelurahan Nyamplungan



Gambar 4. Peta Pabean Cantikan



Gambar 4. Lokasi Langgar Gipo

C. Kondisi Demografi

1. Kependudukan

Jika dilihat sekilas, keadaan desa Nyamplungan terbilang merupakan kelurahan yang pada penduduknya. Dalam data monografi desa Nyamplungan tahun 2021 terdapat total 767 jumlah Kepala keluarga.¹³ adapun data kependudukan desa sebagai berikut:

¹³ Ibid.,

Tabel 2.1**Jumlah penduduk secara keseluruhan**

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki- Laki	4.569
Perempuan	4.736
Jumlah	9.305

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa penduduk desa Nyamplungan lebih banyak yang perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Dari data ini terdapat jumlah total 9.301 orang warga negara Indonesia dan 4 orang merupakan warga negara asing.

Tabel 2.2**Jumlah Penduduk Berdasarkan Struktur Usia**

Usia	Jumlah
00 – 05 tahun	1.710 orang
06 – 09 tahun	825 Orang
10 – 16 tahun	1.103Orang
17 tahun	942 orang
18 – 25 tahun	819 orang
26 – 40 tahun	2.895 orang
41 – 59 tahun	3.179 orang
60 – ke atas	764 orang

2. Mata Pencaharian

Mata pencaharian adalah kegiatan yang menjadi pokok kehidupan masyarakat dengan mengeksploitasi dan memanfaatkan sumber-sumber daya yang ada pada lingkungan yang kemudian di produksi dan dikonsumsi¹⁴. Dalam hal ini masyarakat desa Nyamplungan dalam data monografi desa Nyamplungan bermata pencaharian sebagai berikut¹⁵:

Tabel 2.3
Keadaan Desa Nyamplungan berdasarkan mata pencaharian

Mata Pencaharian	Jumlah
Karyawan	Pegawai Negeri Sipil : 17 orang TNI : 4 orang Swasta: 1.975 orang
Pensiunan/ Purnawirawan	10 orang
Wiraswasta	653 orang
Tani/ Ternak	- Orang
Pelajar/Mahasiswa	1.339 orang

¹⁴ Kbbi Online. <https://kbbi.web.id/pencaharian>. Diakses pada 29 November 2021.

¹⁵ Data Monografi kelurahan Nyamplungan Triwulan I 2021

Buruh Tani	- Orang
Dagang	653 orang
Nelayan	- Orang
Ibu rumah tangga	1.858 orang
Belum bekerja	2.712 orang

D. Dimensi Sosial

Dimensi sosial sendiri merupakan dimensi yang melihat tata kelakuan manusia sekaligus penerimaan norma sosial dan pengendalian tingkah laku dalam keluarga maupun masyarakat di sekitarnya.

1. Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor penting dalam perkembangan peradaban masyarakat. Maju mundurnya suatu negara sangat bergantung pada pendidikan yang dilakukan oleh masyarakat negara tersebut. Pendidikan membuat masyarakat lebih dewasa, memberantas buta huruf dan memiliki cara pandang yang lebih baik terhadap sesuatu. Menurut UU No. 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya,

masyarakat, dan Negara¹⁶. Masyarakat desa Nyamplungan sendiri dinilai sangat peduli terhadap pendidikan terbukti dengan banyaknya masyarakat desa Nyamplungan yang mengenyam bangku pendidikan. Pendidikan di desa Nyamplungan terbagi menjadi dua yakni pendidikan formal dan nonformal.

Tabel 2.4

Pendidikan Formal desa Nyamplungan

Pendidikan Non Formal	Jumlah
Taman Kanak-Kanak	393 orang
Sekolah Dasar	1.337 orang
SMP/SLTP	965 Orang
SMA/SLTA	1.633 Orang
Akademi (D1-D3)	407 Orang
Sarjana (S1-S3)	83 Orang

Tabel 2.5

Pendidikan Non Formal Desa Nyamplungan

Pendidikan Non Formal	Jumlah
Pondok Pesantren	2 Orang
Madrasah	2 Orang
Kursus Bimbingan Belajar	1 orang

¹⁶ Haryanto, 2012: dalam artikel “pengertian pendidikan menurut para ahli <http://belajarpsikologi.com/pengertianpendidikan-menurut-ahli/> diakses pada tanggal 22 Oktober 2021

2. Kesehatan

Dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 1992 dijelaskan bahwa pengertian Kesehatan adalah “keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis”. Dalam bidang kesehatan desa Nyamplungan memiliki beberapa fasilitas umum berupa adanya rumah sakit umum swasta yang berjumlah 2 (dua) unit. Apotik/ depot obat yang berjumlah 5 (lima) unit, sedangkan posyandu yang berjumlah 9 (sembilan) unit dan puskesmas pembantu yang berjumlah 1 (satu) unit¹⁷. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa desa Nyamplungan merupakan desa yang peduli terhadap kesehatan masyarakat nya mengingat hampir lengkapnya fasilitas kesehatan yang ada.

3. Ekonomi

Kelurahan Nyamplungan juga memiliki komoditas persebaran industri dengan dua buah industri besar, 2 buah industri sedang, 9 buah industri kecil dan tiga buah industri rumah tangga. Tak hanya itu, masyarakat desa Nyamplungan juga mempunyai 3 restoran dan 4 buah hotel yang berdiri di desa nya. Mereka juga merupakan masyarakat pada umum di Indonesia lainnya yang sering memakai kendaraan pribadi daripada angkutan umum terbukti dengan adanya kepemilikan sepeda sebesar 1.300 buah, sepeda motor sebesar 3.000 buah mobil pribadi

¹⁷ Observasi, 22 Agustus 2021.

230 buah. Sedangkan untuk kepemilikan mikrolet hanya sebesar 30 buah, becak 75 buah dan tidak adanya kepemilikan bus umum. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat. desa Nyamplungan banyak menggunakan kendaraan pribadi daripada angkutan umum.

4. Agama

Agama merupakan sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya¹⁸. masyarakat kelurahan Nyamplungan juga memiliki organisasi masyarakat seperti majelis dalam berbagai bidang keagamaan yang ada sampai lembaga pemuda keagamaan. Dalam majelis taklim ada 17 kelompok yang berjumlah 40 orang, sedangkan majelis gereja terdapat 1 kelompok berjumlah 10 orang, dan majelis Budha terdapat 1 kelompok berjumlah 23 orang. Sedangkan dalam lembaga pemuda keagamaan terdapat remaja masjid yang berjumlah 3 kelompok berjumlah 25 orang, remaja kristen terdapat 1 kelompok berjumlah 10 orang dan remaja budha terdapat 1 kelompok berjumlah 15 orang¹⁹.

¹⁸ KBBi online. <https://kbbi.web.id/agama>. Diakses pada 22 oktober 2021

¹⁹ Data Monografi kelurahan Nyamplungan 2021

5. Sosial Budaya

Pada masa lampau kota Surabaya sendiri di huni oleh beberapa etnis yakni Eropa, Cina, Arab, Timur Asing dan Bumiputera. Berdasarkan sensus penduduk tahun 1906-1940 sebagai berikut:

Tabel 2.6
Sensus Penduduk Tahun 1906-1940

Tahun	Eropa	Cina	Arab	Timur Asing	Bumiputra	Jumlah
1906	8.063	14.843	2.428	327	124.473	150.188
1913	8.063	16.685	2.693	374	105.817	133.632
1920	18.741	18.020	2.593	165	148.411	187.903
1921	19.524	23.203	3.155	363	146.810	193.058
1922	20.105	27.595	3.410	504	148.000	199.614
1923	20.855	30.653	3.639	644	149.000	204.791
1924	22.153	32.005	3.818	847	150.000	208.823
1925	23.314	32.868	3.922	870	196.825	257.799
1926	24.372	33.370	4.040	981	188.977	251.740
1927	23.782	35.077	4.078	1.008	188.977	252.922
1928	24.625	36.850	4.208	1.039	188.977	255.699
1929	25.346	38.389	4.610	1.167	188.977	258.489
1930	26.502	42.768	4.994	1.303	265.872	341.493
1931	27.628	43.288	5.298	1.384	265.872	343.470

1932	26.411	40.781	5.634	1.444	274.000	352.129
1933	26.882	39.792	5.227	1.521	280.000	357.362
1934	27.297	40.533	5.175	1.519	286.000	365.524
1935	27.599	41.749	5.209	1.152	290.000	370.709
1936	28.548	43.650	4.998	900	294.000	377.096
1937	29.783	46.219	4.961	890	294.000	380.853
1938	30.687	43.779	4.921	929	294.000	390.989
1939	32.601	45.767	5.148	968	300.000	390.394
1940	34.576	47.884	5.242	1.027	308.000	396.720

Sumber: Von Faber, 1936.,Gemeente Soerabaja.1941; Bureau van Statistiek Soerabaja,1932.

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa pada 1906-1940 penduduk kota Surabaya di dominasi oleh bumiputera dan etnis Cina. Pada masa lampau kelurahan Nyamplungan saat ini dahulu bernama Kampoeng Baroe lokasinya yang dekat dengan sungai Kalimas dimana dahulunya sungai ini digunakan sebagai tempat berdagang dan transportasi berlayar nya perahu perdagangan. Karena lokasi yang strategis untuk berdagang ini kemungkinan besar masyarakat Kampoeng Baroe saat itu sebagian besar bermata pencaharian sebagai pedagang.

Gambar 5. Sungai Kalimas Tahun 1885



Gambar 6. Kampoeng Baroe Tahun 1914



Hingga saat ini, masyarakat desa Nyamplungan tidak hanya didominasi oleh satu suku saja melainkan didominasi oleh banyak suku diantaranya suku yang paling banyak yakni suku Jawa, Madura, Tionghoa dan Arab. Meskipun terdapat perbedaan suku yang ada, masyarakat desa Nyamplungan tetap hidup berdampingan secara damai seperti dalam hal perdagangan dimana kerap kali masyarakat desa Nyamplungan bekerjasama antar suku seperti suku Jawa bekerjasama dengan suku Madura, suku Madura dengan suku Arab, suku Tionghoa dengan Jawa dan seterusnya.

Namun tentu saja dalam bersosialisasi tidak ada yang sempurna dalam hal ini seperti masyarakat Indonesia pada umumnya masyarakat Kelurahan Nyamplungan juga terkadang masih memiliki prasangka terhadap etnis tertentu. Seperti dalam suku masyarakat Arab yang seringkali memegang teguh budaya yang diajarkan oleh para leluhurnya. Dalam bidang kebudayaan mereka hidup dengan

berpedoman pada apa yang dikatakan baik oleh budaya yang mereka anut. Namun masyarakat suku Arab tidak mengesampingkan dalam menempatkan diri sebagai bagian dari masyarakat desa Nyamplungan. Mereka tetap menghargai atau bahkan bersedia membantu melaksanakan tradisi dari suku lain meskipun tidak terlibat langsung dalam proses ritual nya. Hal ini sangat berbeda dengan suku Jawa, Madura dan Tionghoa yang cenderung membuka diri dalam merespon kebudayaan etnis lain²⁰. Keberagaman etnis ini sangat disayangkan karena tidak adanya fasilitas yang menunjang seperti gedung remaja, gedung kesenian, gedung teater dll. Di dalam sarana sosial juga belum ditemukan adanya fasilitas seperti panti asuhan, panti jompo, panti wreda, panti laras dll.

E. Latar Belakang Berdirinya Langgar Gipo

Langgar Gipo secara geografis terletak di antara kompleks pergudangan di daerah Kalimas Udik. Langgar Gipo yang tidak jauh dari Kalimas bagian hilir yang dekat dengan pelabuhan Tanjung Perak. Langgar ini juga tidak jauh dari kawasan masjid Ampel Surabaya. Langgar ini dibangun oleh keluarga Sagipodin bernama Tsaqifudin atau H Abdul Latief bin kamal bin Kadirun seorang pedagang di kota Surabaya. Tsaqifudin merupakan kakek dari Hasan Gipo, salah satu pendiri NU (Nahdlatul Ulama) juga merupakan kakek dari KH Mas Mansur (Tokoh

²⁰ Nur Syamsiyah, 2018. "Multikulturalisme Masyarakat Perkotaan (Studi Tentang Integrasi Sosial Antar Etnis di Kelurahan Nyamplungan Kecamatan Pabean Cantikan Kota Surabaya)". *Jurnal Sosiologi Fisip UNAIR*. 12

Muhammadiyah), oleh karena itu keturunan gipo ini mempunyai akar yang kuat baik dari NU maupun Muhammadiyah. Saqifudin dikenal masyarakat sebagai seorang pedagang yang dermawan, salah satu bukti kedermawanan beliau adalah dengan pembangunan Langgar Gipo sendiri yang kemudian menjadi sangat bermanfaat bagi masyarakat sekitar langgar.

Jika dilihat dari segi geografis awal mula pendirian Langgar Gipo hanya diperuntukkan sebagai mushola keluarga saja, mengingat daerah pendirian langgar tidak jauh dari kawasan masjid Ampel, dan berada di kawasan pergudangan. sehingga masyarakat tidak kekurangan tempat untuk beribadah. Selain itu letak Langgar Gipo sendiri terletak di kompleks pergudangan, bukan kompleks tempat tinggal masyarakat., Sedangkan secara sosiologis dari awal pendirian langgar meskipun bukan diperuntukkan tempat umum namun bagi masyarakat atau musafir yang sedang lewat untuk beristirahat maupun sholat diperbolehkan untuk mampir di Langgar Gipo²¹.

Arsitektur Langgar Gipo mengikuti percampuran gaya arsitektur Indies, Persia, Islam dan Jawa yang saat pendirian bangunan merupakan tren arsitektur saat itu. Terlihat dari bentuk jendela dan pintu yang hingga saat ini masih bergaya indies. Sedangkan atap Langgar Gipo bergaya arsitektur Jawa dengan ciri khas beratap tumpang namun tidak bertingkat mengingat budaya masyarakat Indonesia dimana langgar selau lebih sederhana daripada masjid. Kemudian pilar langgar gipo mengikuti

²¹ Zein, *Wawancara*, Surabaya, 16 Juni 2021.

arsitektur Persia sedangkan mihrab nya merupakan ciri khas seni bangun tempat ibadah umat Islam. Denah dari Langgar Gipo juga berbentuk segi empat dimana hal ini juga merupakan ciri khas tempat ibadah Islam masa lampau. Di Indonesia dalam hal arsitektur bangunan mengalami perkembangan tren dari waktu ke waktu. Pada masa awal penjajahan bangunan yang sedang trend mengikuti gaya Yunani klasik yang di bercirikan khas dengan pilar lonik pada bagian muka bangunan. Beberapa tahun kemudian ada perubahan tren bangunan yang ada seperti adanya serambi rumah yang lebar dan bentuk atap piramida.

Di lain sisi, Kyai Sagipodin merupakan masyarakat kelas menengah ke atas. Sehingga saat pendirian Langgar Gipo ini tidak ada penentangan maupun pelarangan dari pihak kolonial. Seperti halnya masjid Jami' Sumenep di Madura berdiri pada 1781 M yang didirikan oleh Panembahan Sumolo yang dalam pendiriannya sudah mendapatkan izin dari pemerintahan kolonial sehingga tidak ada pelarangan dari pihak kolonial²².

Berbeda dengan Masjid Kemayoran di Surabaya yang mendapatkan perlakuan sedikit berbeda dari pihak kolonial. Masjid Kemayoran awalnya didirikan di alun-alun Bubutan yang saat ini menjadi ruang terbuka tugu pahlawan. Pihak kolonial pada waktu itu menginginkan agar di depan gubernuran saat itu terdapat alun-alun yang longgar, sehingga pihak kolonial memberitahu para ulama dan masyarakat muslim agar Masjid

²² Zein M. Wiryoprawiro. 1986. *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 230.

Kemayoran dipindahkan ke tempat lain. Namun hal ini kemudian mendapatkan perlawanan dari masyarakat setempat, sehingga terjadi perseteruan diantara keduanya. Perselisihan ini kemudian berakhir setelah pemerintahan kolonial memutuskan untuk memberikan sebidang tanah di jalan Indrapura milik seorang Mayor tentara Belanda²³.

E. Langgar Gipo Saat Ini

Langgar Gipo saat ini masih berdiri tegak ditegah-tengah masyarakat desa Nyamplungan kecamatan Pabean Cantian kota Surabaya. Langgar ini dibangun pada masa kolonial yang terlihat jelas dari corak arsitektur kebudayaan pada bangunannya. Meskipun sempat terbengkalai mulai sekitar tahun 1994 hingga tahun 2019 namun saat ini Langgar Gipo sudah bisa di fungsikan kembali seperti semula, Langgar Gipo telah mengalami sedikit perbaikan dan renovasi di beberapa bagian tertentu seperti atap, lantai keramik yang berada dilantai dua, pengecatan ulang dinding langgar, penutupan bunker dan penambahan kamar mandi. Penambahan dan perawatan tersebut sangat di usahakan tetap menjaga bentuk keaslian arsitektur langgar dan tetap sesuai dengan ketentuan Tim Ahli Konservasi Bangunan. Perawatan ini merupakan upaya pengurus langgar agar langgar terus dapat digunakan secara layak.

²³ Ibid., 260

Selain perubahan atau penambahan bangunan diatas kondisi langgar menurut penuturan Zein, Ketua yayasan Iksa²⁴. dari awal berdiri hingga saat ini masih sama. Namun jika di lihat dari arsitektur bangunan saat ini dimana terdapat besi-besi penyangga bangunan dan juga terdapat mihrab di lantai dua dapat diperkirakan dahulunya langgar ini berbentuk panggung yang kemudian tiang-tiang penyangga tersebut di tutup oleh dinding sehingga menjadi suatu bentuk bangunan.

Gambar 7. Pergudangan Sekitar Langgar Gipo



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

²⁴ Iksa kepanjangan ikatan keluarga Sagipodin

BAB III

ARSITEKTUR LANGGAR GIPO

A. Deskripsi Bangunan Langgar Gipo

Dalam seni bangunan masjid tidak dijelaskan aturan bagaimana seharusnya corak atau ciri khas suatu masjid kecuali arah kiblat nya menghadap ke ka'bah, oleh karena itu masjid-masjid kuno di Indonesia banyak mempunyai ciri khas dibanding dengan masjid di negeri lain. Kompleks bangunan Langgar Gipo yang terletak di jalan Kalimas Udik 1 Nomor 51 kelurahan Nyamplungan Kecamatan Pabean Cantian kota Surabaya ini memiliki total luas bangunan 214,14 m² dengan total luas lahan 209 m². bahan material yang digunakan berupa batu bata dipleser dan kayu jati. Bangunan ini hingga saat ini terdiri dari lantai 1 dan lantai 2 dimana lantai 1 merupakan ruangan utama pusat tempat kegiatan, jika dilihat dari struktur bangunan yang ada saat ini dimana lantai 2 terdapat mihrab imam kemungkinan besar dahulunya tempat pusat kegiatan berada di lantai 2 dan lantai 1 merupakan bangunan baru yang dahulunya memiliki bentuk panggung dimana ditemukan banyak nya tiang-tiang besi yang mengelilingi bangunan seperti bentuk panggung. Adapun deskripsi bangunan meliputi beberapa bagian antara lain:

1. Interior Langgar

Desain interior sendiri merupakan ilmu yang mempelajari perancangan, penataan dan merencanakan ruang-ruang bagian dalam

gedung. Desain interior sendiri bertujuan memperbaiki fungsi, memperkaya nilai estetika dan meningkatkan aspek psikologis dalam ruang sehingga sebuah ruangan dinilai lebih memiliki tatanan dan lebih enak dipandang. Menurut Fishman komponen masjid terbagi menjadi beberapa tempat seperti ruang sholat, mihrab, mimbar, *dikka*, kursi, maqsurah, kolam tempat wudhu, menara, pintu gerbang²⁵. Namun untuk langgar ada sedikit perbedaan seperti tidak adanya mimbar, *dikka*, dan kursi maqsurah. Adapun beberapa desain interior yang meliputi langgar yakni:

a. Ruang utama lantai 1

Ruang utama langgar yang dimaksud disini merupakan tempat luas yang digunakan para jamaah melakukan sholat atau aktivitas ibadah lainnya. Ruang ini memiliki tiang penyangga yang terhubung membentuk pintu dalam ruangan. Ruangan utama ini terbagi menjadi dua bagian yang terpisah oleh tiang penyangga.

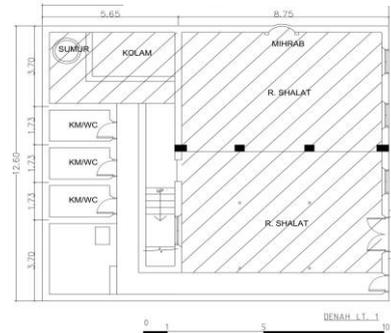
Bagian paling depan berbentuk persegi panjang yang berada di depan mihrab. Sedangkan bagian kedua juga berbentuk persegi panjang, bagian pertama maupun bagian kedua ini sama-sama difungsikan sebagai tempat sholat atau tempat ibadah lain seperti khataman, maupun sebagai tempat ruangan kelas bagi anak-anak kecil mengaji, peringatan PHBI dan rutinan langgar lainnya.

²⁵ Moehamad Habib *Mustopo*. *Kebudayaan Islam Jawa Timur*, (Yogyakarta: Penerbit Jendela,2001) , 182.

Gambar 6. Gambar Lantai Satu



Gambar 5. Denah Lantai Satu



b. Ruang Utama Lantai 2

Ruangan yang berada di lantai dua Langgar Gipo ini berupa ruangan luas berbentuk persegi panjang, dahulunya lantai ruangan ini termuat dari kayu namun karena di rasa mengkhawatirkan karena sudah terlalu tua, lantai ruangan ini pada bulan oktober 2021 kemudian di ganti menggunakan keramik marmer berwarna putih. Ruangannya lantai dua saat ini difungsikan sebagai tempat kegiatan umum seperti pencak silat. Ruangannya di lantai dua ini memiliki dua pintu satu pintu berada di sebelah selatan yang berhadapan dengan teras dan satu pintu menghadap timur yang berhadapan dengan bangunan di sebelah langgar.

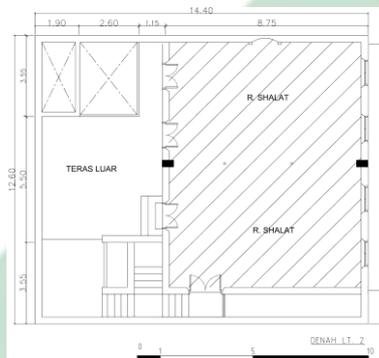
Gambar 7. Lantai Dua Sebelum Renovasi



Gambar 8. Lantai Dua Setelah Renovasi



Gambar 9. Denah Lantai Dua



c. Mihrab

Mihrab merupakan tanda arah kiblat²⁶. Mihrab digunakan sebagai tempat imam memimpin sholat. Mihrab menjadi ciri-ciri yang sama pada bangunan tempat ibadah umat Islam diseluruh dunia karena mihrab merupakan syarat dibangunnya masjid. Pada umumnya mihrab berbentuk seperti lengkungan pintu mati yang agak menjorok. Hal ini mirip dengan bentuk masjid kuno di Indonesia yang memiliki ciri-ciri berupa bentuk bujur sangkar, di bagian depan atau samping terdapat serambi dan sebuah ruangan menjorok keluar dari sisi barat atau kiblat yang disebut mihrab, mihrab ini mengikuti rancangan masjid Quba.

²⁶ Mundzirin Yusuf Elba, *Masjid Tradisional di Jawa*, (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983), 23.

Terdapat dua mihrab yang ada di Langgar Gipo satu mihrab berada di lantai satu dan lainnya berada di lantai dua, namun saat ini mihrab yang selalu di pakai adalah mihrab yang berada dilantai satu. Mihrab pada Langgar Gipo memiliki ciri yang umum yakni memiliki bentuk lengkungan. Ukuran mihrab lantai satu langgar Gipo memiliki tinggi 186 cm dan lebar 104 cm sedangkan mihrab lantai dua langgar Gipo memiliki tinggi 221 cm dan lebar 149 cm²⁷. Saat ini, mihrab lantai satu Langgar Gipo telah mengalami renovasi seperti pengecatan ulang dan penambahan keramik di bagian luar mihrab dan bagian bawah mihrab. Ruang mihrab di Langgar Gipo hanya berupa satu ruangan yang cukup untuk tempat sholat imam saja. Mihrab imam juga ada dilantai 2 namun sudah tidak lagi terpakai. Yang digunakan hanya mihrab yang di lantai 1 saja.



Gambar 10. Mihrab Lantai Satu



Gambar 11. Mihrab Lantai Dua

²⁷ Observasi, 21 November 2021

d. Pintu

Pintu Langgar Gipo berjumlah enam pintu dengan satu pintu utama, satu pintu kecil yang berada di lantai satu. Dan empat lainnya di lantai dua. Pintu utama Langgar Gipo bergaya kupu tarung dengan ukuran lebar 137 cm dan tinggi 217 cm. sedangkan pintu kecil yang berada di dekat pintu utama berukuran lebar 69 cm dan tinggi 171 cm. sedangkan pintu yang berada di lantai dua berukuran lebar 125 cm dan tinggi 220 cm. masing-masing pintu yang berada di Langgar Gipo selalu dilengkapi dengan ventilasi yang bertralis²⁸.



Gambar 12. Pintu Lantai Satu



Gambar 13. Pintu Lantai Dua

e. Jendela

Jendela di Langgar Gipo terdapat 9 buah, 3 buah berada dilantai 1 dan 6 buah di lantai 2. Keseluruhan jendela di Langgar

²⁸ Ibid.,

Gipo bergaya kupu tarung yang dilengkapi dengan tralis. Jendela yang berada di bagian utara langgar semuanya berukuran sama yakni lebar 105 cm dan tinggi 102 cm. sedangkan yang berada di bagian selatan berukuran lebih besar yakni lebar 122 cm dan tinggi 202 cm. masing-masing jendela di Langgar Gipo juga keseluruhannya dilengkapi dengan ventilasi yang bertralis²⁹.

Gambar 14. Jendela Lantai Dua



Gambar 15. Jendela Lantai Satu



f. Pilar

Pilar yang berada di Langgar Gipo cukup bervariasi pilar pertama berbentuk persegi panjang yang berada di ruang utama langgar berjumlah 4 buah. pilar ini jika dilihat bergaya eropa dengan sulur yang menyambung ke empatnya. Dua pilar yang berada di tengah sedikit lebih tebal yang memiliki tinggi 202 cm dengan tebal 50 cm sedangkan dua pilar yang mengapit nya memiliki tebal 22 cm

²⁹ Ibid.,

dan tinggi yang sama yakni 202 cm. sedangkan pilar yang lain terbuat dari besi berbentuk tabung. Ada 4 empat pilar berbentuk tabung dilantai 2 dan 2 pilar berada dilantai 1 yang memiliki tinggi 202 cm³⁰. keunikan langgar ini juga terdapat di bagian lantai 1 terdapat tiang-tiang besi yang mengelilingi langgar di setiap pojoknya, dari sinilah menurut pandangan penulis dahulunya langgar ini berkonsep rumah panggung.

Gambar 16. Pilar



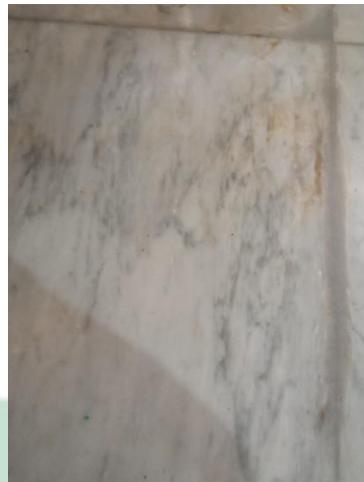
g. Lantai

Lantai Langgar Gipo memiliki tinggi lebih dari permukaan tanah, lantai yang berada di lantai 1 terbuat dari marmer tebal yang bentuknya hampir mirip dengan lantai di masjid sunan Ampel, dari sini dapat disimpulkan lantai marmer di tahun itu merupakan keramik yang sedang trend di masyarakat. Sedangkan di lantai 2 dahulunya terbuat dari kayu namun pada oktober 2021 lantai telah diperbarui dengan bentuk lantai keramik berwarna putih³¹.

³⁰ Ibid.,

³¹ Ibid.,

Gambar 17. Lantai Keramik di Lantai Satu



h. Plafon

Plafon merupakan langit-langit bangunan yang berfungsi sebagai atap bangunan. Plafon yang berada di Langgar Gipo di lantai terbuat dari kayu yang berbentuk persegi panjang yang menutupi seluruh bagian ruangan utama langgar berwarna coklat, sedangkan di lantai dua plafon berbentuk dari seng yang juga menutupi seluruh bagian ruang. Plafon disini berfungsi sebagai keindahan dan kenyamanan³².

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

³² Ibid.,

Gambar 18. Plafon Lantai Dua



Gambar 19. Plafon Lantai Satu



2. Eksterior Langgar

a. Atap Langgar

Keunikan bentuk atap tumpang pada bangunan tempat ibadah umat Islam pada abad 16-18 masehi mengikuti bentuk *meru* yang ada pada masa pra Islam, atap yang disebut *meru* ini ada di relief candi di Jawa timur dan pura di bali. Bentuk atap ini dibuat menyesuaikan iklim tropis di Indonesia seperti saat hujan air dapat mudah mengalir ke bawah dan jika saat panas dapat mempermudah udara masuk, selain itu awalnya atap tumpang yang terinspirasi dari bentuk *meru* ini berfungsi sebagai sarana penyebaran agama Islam untuk menarik perhatian di kalangan umat Hindu-Budha yang pada awalnya memiliki kepercayaan bahwa *meru* merupakan bangunan tempat suci para dewa. Bentuk atap tumpang bangunan Jawa sendiri memiliki lima tipe bentuk yakni bentuk *panggung-pe*, *kampung*, *tajug*, *limasan* dan *joglo*. bentuk yang sering digunakan sebagai

tempat ibadah yakni bentuk *tajug* hal ini sesuai dengan atap Langgar Gipo³³. Bentuk atap Langgar Gipo pada oktober 2021 lalu di renovasi ulang untuk membersihkan debu dan merawat agar atap tidak ambruk. Bentuk atap Langgar Gipo ini tetap mempertahankan bentuk atap lama mengingat Langgar Gipo sudah masuk cagar budaya.

Gambar 20. Atap



b. Kamar mandi dan Tempat Wudhu

Kamar mandi dan tempat wudhu Langgar Gipo terdapat dilantai satu bagian selatan langgar berdampingan dengan ruangan utama langgar. Kamar mandi ini terhubung dengan sumur dan saluran air di barat kamar mandi. Terdapat dua kamar mandi dan satu wc, kamar mandi yang paling barat merupakan kamar mandi lama yang hanya diganti pintu baru, sedangkan lainnya merupakan kamar mandi dan wc yang baru. Uniknya di Langgar Gipo dahulunya terdapat pemandian berbentuk persegi panjang yang

³³ Ibid.,

dulunya digunakan para musafir. Pemandian ini sekarang sudah tidak layak pakai sehingga ditutup dengan kayu.

Gambar 21. Kamar Mandi



c. Ornamen dan Dekorasi Langgar

Beberapa ornamen yang di temukan dalam Langgar Gipo seperti dalam lubang ventilasi, mihrab, pilar dan atap langgar berbentuk beraneka macam seperti pada ventilasi Langgar Gipo yang berbentuk setengah lingkaran yang kemudian di beri tralis besi berbentuk lurus- lurus, ada juga ventilasi yang berbentuk kotak namun bertralis motif sulur. Pada mihrab langgar terdapat ornamen bunga yang menghiasi bagian bawah mihrab dan juga menghiasi bagian bawah gentong air yang terdapat di langgar ini³⁴.

d. Serambi

Serambi Langgar Gipo berada dilantai dua yang berada di selatan bangunan teras ini memiliki panjang 5.50 m dan lebar 5,65

³⁴ Ibid.,

m³⁵. Langgar Gipo hanya memiliki satu serambi saja mengingat kondisi lingkungan langgar yang terbilang padat dan sempit. Serambi ini langsung berhadapan dengan ruang sholat yang berada di lantai dua yang kemudian menghubungkan tangga menuju lantai satu. Hingga saat ini serambi Langgar Gipo digunakan sebagai tempat kayu dan barang-barang sisa renovasi langgar.

e. Gentong dan Sumur

Gentong yang berada di Langgar Gipo berada di dekat pintu masuk Langgar Gipo. Gentong ini dahulunya digunakan sebagai tempat mencuci kaki sebelum masuk ke dalam ruangan langgar gipo. Gentong yang berada di Langgar Gipo ini berbentuk tabung seperti gentong pada umumnya, di bawah gentong ini terdapat tumpuan sebagai wadah gentong yang memiliki motif tumbuh-tumbuhan. Sedangkan sumur yang ada di Langgar Gipo merupakan sumur tua yang sudah ada sejak pendirian langgar.

Gambar 9. Gentong



Gambar 8. Sumur



³⁵ Surat Ketetapan Langgar Gipo Sebagai Cagar Budaya

B. Unsur Budaya Pada Arsitektur Langgar Gipo

Seni bangun masjid di Indonesia mempunyai ciri khas tersendiri yang berbeda dengan masjid-masjid di negeri lainnya. Masjid-masjid kuno di Indonesia seperti Masjid Agung Demak, Masjid Agung Banten, Masjid Raya Ternate, Masjid Indrapuri Aceh, Masjid Angke Jakarta dan lain sebagainya. Masjid-Masjid ini mempunyai ciri khas khusus seperti memiliki denah berbentuk persegi empat atau bujur sangkar atau pejal, memiliki atap yang berbentuk tumpang baik bertingkat maupun tidak, mempunyai serambi, memiliki kolam yang ada di depan masjid dan memiliki tembok pagar di sekitar masjid³⁶. Dalam hal ini terdapat sedikit perbedaan pada Langgar Gipo karena Langgar Gipo sendiri berdiri pada masa kolonialisme.

Pada masa kolonialisme ini masyarakat Indonesia di datangi oleh kebudayaan baru yang disebut kebudayaan Indies, kebudayaan Indies mulai masuk di Indonesia pada abad ke 16 M. kedatangan bangsa Belanda ke Indonesia tentu membawa pengaruh yang sangat berdampak bagi bangsa Indonesia salah satunya dalam bidang seni bangun, dalam bidang seni bangun kebudayaan Indies di Indonesia pada waktu itu menjadi tren yang disebabkan oleh faktor perkawinan maupun faktor ekonomi pada saat itu. Selain itu juga gaya hidup dengan kebudayaan Indies pada waktu itu

³⁶ Uka Tjandrasasminta. 2009. Arkeologi Islam Nusantara (Jakarta: Gramedia). 239.

menunjukkan pangkat dan status seseorang yang dinilai lebih tinggi dibanding dengan kebudayaan masyarakat pribumi. Awalnya seni bangunan kebudayaan Indies ini dibangun dengan karakteristik yang sama dengan bangunan yang ada di negeri Belanda, namun karena dirasa seni bangunan Indies yang asli dari negeri nya ini dirasa tidak cocok dengan iklim tropis yang ada di Indonesia sehingga seni bangun ini kemudian mengadopsi seni bangun lokal dan sebagai hasil akhir terjadi akulturasi antara kebudayaan Indies dan kebudayaan lokal. Berdasarkan penjelasan di atas mengenai struktur bangunan dalam dan luar Langgar Gipo dapat ditinjau menjadi beberapa aspek budaya pada gaya arsitektur yang digunakan pada Langgar Gipo meliputi gaya arsitektur Jawa dan Belanda (Indies).

Tak hanya dipengaruhi oleh kebudayaan Indies seni bangun Indonesia juga dipengaruhi oleh kebudayaan Persia. Mengingat Persia sendiri merupakan awal mula pembibitan peradaban masyarakat dunia. Peradaban Persia juga memiliki pengaruh besar dalam agama Islam, hal ini tentu saja tidak mengejutkan mengingat peradaban Islam pernah besar di kawasan Persia. Teori mengenai islam masuk di Indonesia juga ada yang menyebutkan bahwa islam masuk di Indonesia berasal dari Persia pada abad ke 13M yang didukung oleh Hossein Djajadiningrat. Teori ini disebutkan berdasarkan terdapat beberapa kesamaan kebudayaan islam Persia dan Islam Indonesia. Dari sini tidak mengherankan bahwa Persia mempengaruhi kebudayaan seni bangun Indonesia saat ini.



Gambar 22. Langgar Gipo Tampak Depan



Gambar 23. Denah Depan Langgar

1. Budaya Lokal (Jawa)

Salah satu ciri dari suatu kelompok masyarakat Islam di suatu daerah adalah adanya masjid atau surau di daerah tersebut. Dalam hal ini al-Quran sendiri tidak menentukan secara jelas harus seperti apakah bentuk dari tempat ibadah umat Islam ini, oleh karena itu di setiap negara terdapat perbedaan ciri khas dari masjid. Di Indonesia sendiri utamanya di kelurahan Nyamplungan Surabaya dimana terdapat Langgar Gipo ini mempunyai ciri khas akulturasi kebudayaan yang kompleks. Bentuk arsitektur lokal yang dimaksud disini merupakan suatu bentuk ekspresi dan hasil olah pikir dari masyarakat lokal (Jawa) yang berkembang sejak ribuan tahun lalu yang terus berkembang menuju kesempurnaan³⁷. Dengan demikian arsitektur lokal dalam Langgar Gipo dapat ditinjau dari beberapa struktur bangunan sebagai berikut:

³⁷ Ashadi. 2018. Kearifan Lokal dalam Arsitektur. (Jakarta Pusat: Arsitektur UMJ Press), 57.

a. Atap Langgar

Atap tradisional (lokal) sebenarnya terdapat beberapa jenis seperti *panggung-pe*, *tajug atau masjid*, *kampung*, *limasan dan joglo*. Dalam hal ini atap Langgar Gipo cenderung beratap tajug karena pada dasarnya dalam kepercayaan Jawa tipe atap *tajug* dinilai lebih sakral dan di suci kan sehingga cocok untuk cungkup makam orang-orang terkenal dan dihormati atau bisa juga sebagai atap bangunan ibadah. Tipe atap tajug ini biasanya digunakan untuk menaungi denah berbentuk bujur sangkar.

2. Budaya Non Lokal

Bentuk arsitektur non lokal yang dimaksud disini adalah bentuk ekspresi atau hasil olah pikir dari masyarakat yang bukan bangsa Indonesia yang kemudian karena beberapa hal seperti perdagangan, perkawinan, penjajahan atau hal lainnya sehingga budaya tersebut masuk ke Indonesia. Dalam hal ini Langgar Gipo memiliki bentuk arsitektur akulturasi dengan non lokal seperti dengan Islam, Persia dan Indies.

Menurut Ashadi budaya Indies di Indonesia terbagi menjadi empat periode (Ashadi, 2016) periode pertama yakni dimulai pada abad 16 M sampai tahun 1800 M dimana bangunan pertama Belanda ini memiliki ciri ciri berupa bangunan yang berbentuk panjang dan sempit, atap curam, dinding bertingkat, tertutup tanpa beranda dan memiliki jendela

yang besar tanpa tritisan. Periode kedua dimulai pada tahun 1800 M sampai tahun 1902 M dimana bangunan bangsa Belanda memiliki ciri bangunan berupa denah simetris dengan satu lantai, lebih terbuka dari sebelumnya, memiliki pilar di serambi depan dan belakang dengan gaya Yunani, memiliki atap yang berbentuk limasan, dan memiliki langit-langit yang tinggi contohnya yakni bangunan Museum Nasional Indonesia.

Sedangkan periode ketiga dimulai pada tahun 1902 M sampai tahun 1920 M yang memiliki ciri bangunan memiliki gevel yang tampak di depan bangunan, terdapat menara bangunan yang memiliki bentuk beraneka macam, memiliki dormer bangunan dan memiliki ventilasi yang lebar dan tinggi. Contohnya yakni bangunan Stasiun Jati Negara di Jakarta. Periode keempat terjadi pada tahun 1920 M sampai tahun 1940 M yang memiliki ciri bangunan tidak jauh dari bangunan lama namun ditambahi dengan unsur yang disesuaikan untuk mengantisipasi panas matahari dan hujan lebat contohnya yakni bangunan Gedung ITB³⁸.

Sedangkan pada kebudayaan Persia ciri khas yang menonjol dalam bangunan tempat ibadah umat Islam yakni pilar batu bata, taman yang luas dan lengkungan yang disokong oleh beberapa pilar. Dalam langgar Gipo sendiri terdapat lengkungan khas Persia yang disokong oleh beberapa pilar di dalam ruang utama lantai satu.

³⁸ Ashadi, 2016. *Peradaban dan Arsitektur Modern*. (Jakarta: Arsitektur UMJ Press), 113-116.

a. Mihrab

Dalam hal ini terdapat akulturasi budaya dari Islam dalam Langgar Gipo yakni mihrab, mihrab sendiri merupakan tempat imam memimpin sholat. Mihrab ini merupakan ciri dari budaya Islam karena dalam Islam di haruskan nya seorang imam untuk berada di depan makmum. Pada umumnya desain mihrab berupa ceruk setengah lingkaran yang berada di dinding paling depan yang menunjukkan arah kiblat.

b. Pintu dan Jendela Kupu Tarung

Seperti bangunan gaya eropa yang berada di Indonesia pada umumnya yang sebagian besar memiliki jendela besar dengan bentuk daun pintu kupu tarung yang kemudian dilengkapi dengan jeruji/ tralis di dalamnya untuk menambah rasa keamanan. Bentuk jendela dan pintu seperti ini merupakan ciri khas dari gaya eropa. Sejak awal kedatangan bangsa eropa di dalam kastil Batavia secara umum bangunan yang mereka buat mirip dengan bangunan dari negara asalnya contohnya yakni bangunan arsip nasional yang dahulunya merupakan rumah Reiner De Klerk, gubernur jenderal VOC. Namun jika dilihat dari bangunan reruntuhan rumah yang berada di luar kastil bangunan ini merupakan percampuran antara gaya Belanda dan Jawa yang kemudian menjadi hasil akhir gaya Indies sampai kedatangan tentara jepang pada abad 19 M.

Bentuk jendela yang seperti ini dahulunya juga diberi anyaman rotan yang berfungsi mengatasi gangguan matahari, hujan dan angin, namun lambat laun disadari adanya kelemahan dari anyaman rotan ini yakni ketika jendela ditutup membuat ruangan menjadi pengap dan gelap namun ketika dibuka tidak dapat melindungi dari sinar matahari, hujan dan angin. Karena itulah pada abad abad ke 18 M di Batavia terjadi perubahan trend dimana jendela dibuat megah dan besar yang dihiasi dengan petak-petak kaca. Ide anyaman rotan ini diduga berasal dari bangsa portugis yang meniru cara orang pribumi. Bentuk anyaman rotan ini merupakan bentuk kompromi antara bentuk jendela yang terbuka dengan terali besi yang ada.

Jendela dan pintu yang berada di Langgar Gipo memiliki bentuk jendela yang besar, berbentuk kupu tarung dan dilengkapi dengan jeruji besi batangan di dalamnya. Gaya interior daun jendela dan pintu dalam interior Langgar Gipo ini menunjukkan bahwa masyarakat desa Nyamplungan saat itu merupakan masyarakat modern di masa nya.

c. Pilar

Pilar pada bangunan Langgar Gipo memilki ciri khas bangunan Persia yakni lengkungan yang disokong oleh beberapa pilar. menyambung dengan sambungan yang berbentuk melingkar. Bentuk pilar seperti ini banyak ditemukan di dalam bangunan peninggalan dinasti Abbasiyah contohnya yakni Masjid al Mansur di Baghdad. Bentuk pilar yang diadopsi dari Bagdad ini membuktikan bahwa

kemegahan dan kejayaan Bagdad saat itu sudah mendunia sehingga bentuk arsitekturnya sampai di Indonesia.

d. Lubang Angin

Budaya bangsa Indies pada arsitektur Langgar Gipo juga melekat pada bentuk ornamentasi lubang angin. Lubang angin disini berfungsi sebagai tempat keluar masuknya udara sehingga membuat ruangan lebih segar. Pada arsitektur Langgar Gipo lubang angin berada di atas pintu atau daun jendela, bentuk lubang angin sendiri berbentuk kotak dan setengah lingkaran yang dilengkapi oleh tralis besi yang berbentuk sulur-sulur tumbuhan dan batangan besi.

Gambar 10. Lubang Angin Langgar Gipo



Gambar 12. Lubang Angin Langgar Gipo

Gambar 11. Lubang Angin Langgar Gipo



BAB IV

FUNGSI LANGGAR GIPO

A. Fungsi Umum Langgar

Fungsi utama langgar, masjid atau mushola adalah tempat untuk sholat namun fungsi umum langgar kurang lebih hampir sama dengan fungsi masjid pada umumnya bedanya hanya langgar tidak digunakan untuk sholat jumat sedangkan masjid digunakan untuk tempat sholat jumat, langgar juga tidak digunakan sebagai tempat I'tikaf dan tempat sholat tahiyatul masjid. Menurut Sidi Gazalba surau atau langgar berfungsi sebagai tempat pusat ibadah seperti tempat sholat, mengaji belajar agama selain itu juga sebagai tempat asrama bagi siswa yang sedang belajar, juga bisa digunakan sebagai tempat merayakan hari besar agama Islam seperti Idul Adha, Idul Fitri maupun hari besar agama Islam lainnya, langgar juga bisa digunakan sebagai tempat upacara keagamaan, tempat suluk, tempat bertemu dan berkumpul, tempat penginapan musafir, tempat berkasidah, tempat bergambus dan lain-lain³⁹

Umumnya di Indonesia langgar juga tidak digunakan sebagai tempat ibadah Jema'ah sholat lima waktu secara rutin, biasanya hanya digunakan sebagai tempat Jema'ah sholat subuh, maghrib dan Isya' saja. Menurut Sidi Gazalba langgar atau surau awalnya merupakan bangunan kecil yang terletak di atas perbukitan tempat peribadatan umat Hindu-Budha yang

³⁹ Sidi Gazalba. *Mesjid: Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1994), 316.

digunakan oleh sekelompok kaum muda untuk mempelajari keterampilan, pengetahuan dan agama yang kemudian mengalami proses Islamisasi setelah Islam datang⁴⁰. Dari sini dapat disimpulkan bahwa awalnya langgar atau surau merupakan tempat ibadah Hindu-Budha yang di Islamisasi kan.

Selain di gunakan sebagai tempat Jema'ah sholat, umumnya langgar juga digunakan sebagai tempat belajar mengajar agama nonformal yang mempelajari ilmu agama seperti al-Qur'an, hadits, fiqih, dan Akhlaq yang kemudian di praktikkan dalam zikir, ibadah, do 'a sehari-hari, dan hubungan sesama. Selain itu langgar juga bisa digunakan sebagai tempat menyelesaikan persoalan masyarakat dan negara sebagaimana bisa dilakukan di dalam masjid, langgar juga bisa dijadikan tempat *Baitul Mall* versi kecil kas ini biasanya digunakan untuk memperbaiki kerusakan langgar atau segala sesuatu yang menyangkut kesatuan sosial masyarakat muslim. Langgar juga bisa digunakan sebagai tempat penyusunan strategi maupun taktik dalam perang untuk melawan musuh. Selain itu langgar juga bisa digunakan sebagai tempat persinggahan korban perang yang terluka.

Langgar sendiri merupakan versi masjid yang lebih kecil, akad nikah yang biasa di laksanakan di masjid bisa juga dilaksanakan di langgar atau mushola. Tempat ibadah kaum muslim ini juga bisa digunakan sebagai tempat mengumumkan hal-hal penting yang bersangkutan dengan kehidupan kaum muslim seperti pengumuman duka maupun suka. Langgar atau mushola bisa juga digunakan sebagai tempat sholat jenazah sebelum

⁴⁰ Ibid.,314.

jenazah di kuburkan. Di sisi lain sebagai sarana sosial langgar atau mushola bisa digunakan sebagai tempat singgah sementara para musafir yang lewat. Dari sini dapat di simpulkan bahwa langgar merupakan kepunyaan bersama meskipun dibangun individual demi kemaslahatan umat Islam dengan tujuan kepunyaan orang banyak. Kehidupan kaum muslim berpangkal pada masjid, langgar atau mushola yang kemudian terperinci dalam berbagai bidang ilmu seperti ilmu agama, sosial, politik, pengetahuan, teknik dan filsafat. Dari sini dapat diketahui bahwa fungsi tempat ibadah umat Islam bukan merupakan hal yang menyangkut kepentingan individual akan tetapi kepentingan kemakmuran, kesejahteraan dan kesatuan umat muslim. Baik langgar maupun masjid merupakan suatu kesatuan lembaga yang sama. Keduanya merupakan cita dan konsepsi yang sama karena jika keduanya merupakan suatu lembaga yang berbeda maka akan terjadi pembelahan dalam ajaran agama Islam berupa bagian ibadah dan bagian budaya. Jika diteruskan pembelahan ini akan membawa krisis panjang bagi generasi mendatang dalam tubuh masyarakat muslim.

B. Fungsi Langgar Gipo Pada Masa Kolonial

Eksistensi langgar pada masa lampau juga tidak jauh berbeda dengan langgar saat ini, seperti diketahui fungsi utama langgar adalah sebagai tempat ibadah. Baik langgar maupun masjid memiliki nilai penting dalam pembinaan dakwah dan perkembangan ajaran agama Islam karena tempat ibadah ini merupakan tempat memberikan tuntunan dan ajaran untuk masyarakat muslim dalam bidang keagamaan yang disalurkan melalui

khutbah atau saat proses kajian. Langgar Gipo berdiri ditujukan untuk kepentingan bersama kaum muslim walau langgar ini merupakan milik kelompok tertentu, hal ini sejalan dengan apa yang diajarkan Nabi Muhammad, pada masa Nabi di madinah masjid digunakan sebagai tempat singgah para musafir, pada waktu itu ada budak yang baru dimerdakkan oleh tuanya, budak ini kemudian membuat rumah sederhana di pekarangan masjid.

Pada masa awal kemerdekaan Langgar Gipo juga digunakan sebagai tempat perencanaan dan taktik untuk perang 10 November 1945⁴¹, seperti diketahui setiap tanggal 10 November diperingati sebagai hari pahlawan, mengingat bahwa perang ini merupakan salah satu perang besar dan terberat bangsa Indonesia melawan kolonialisme. Perang ini bermula dari kedatangan pasukan Britania yang membonceng NICA (*Netherland Indies Civil Administrations*) datang ke Surabaya pada bulan September 1945. Kedatangan mereka tentu saja tidak disambut dengan baik oleh masyarakat Surabaya mengingat Indonesia saat itu sudah merdeka dan masyarakat sendiri masih merasakan trauma terhadap kolonisasi. Salah satu pasukan saat perang melawan kolonialisme ini adalah pasukan Hizbullah, pasukan Hizbullah Surabaya sendiri di pimpin oleh KH Abdun Nafik dan di wakili oleh KH Thohir Bakri. Hizbullah Surabaya ini kemudian tersebar di beberapa titik pos di Surabaya sebagai berikut;

⁴¹ Khoiri, *Wawancara*, Surabaya. 21 Maret 2021.

1. Pos Nyamplungan berada di Surabaya Utara di pimpin oleh KH Abdunnafik dan Akhyar
2. Pos Kembang Kuning dipimpin oleh Daniri Ichsan dan A Hamid Has di Surabaya Barat
3. Pos pondok Sidoresmo di pimpin oleh Mas Achmad, Syafi'I dan Abd Saleh di Surabaya Selatan
4. Pos Surabaya Timur dipimpin oleh Mustakim Zein, Abdul Manan, dan Achyat yang pindah ke BKR lalu Surabaya Timur dipimpin oleh Mustakim Zein dan Syabban Abbas
5. Pos Surabaya Tengah dipimpin oleh Husaini Tiwan dan Moh Muhadjir yang bertempat di Markas NU Kawatan⁴².

Dari keterangan diatas didapatkan informasi bahwa laskar Hizbullah mempunyai pos di Nyamplungan, yang berada di Langgar Gipo. Selain itu memang sudah sejak lama Langgar Gipo di fungsikan sebagai salah satu tempat melakukan perencanaan taktik melawan kolonisasi⁴³. Langgar Gipo didirikan oleh KH Sagipodin, KH Sagipodin sendiri merupakan kakek dari KH Hasan Gipo, sedangkan KH Hasan Gipo merupakan ketua umum PBNU pertama, dari sini dapat di simpulkan dengan masuk akal alasan mengapa Langgar Gipo di gunakan sebagai salah satu pos laskar Hizbullah saat perang 10 November, mengingat bahwa ide dari adanya laskar Hizbullah merupakan ide dari KH Hasyim Asy'ari. meskipun saat terjadinya perang 10 November KH Hasan Gipo sudah wafat. Hingga saat ini

⁴² Mochammad Ilham. "Historiografi Peran Laskar Hizbullah pada Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya".(Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2015), 28.

⁴³ Khoiri, *Wawancara*, Surabaya. 21 Maret 2021.

peninggalan berupa Bangker di Langgar Gipo masih ada dalam keadaan tertutup, jika di buka bungker ini tidak terlalu dalam.

Dari penjelasan fungsi Langgar Gipo pada masa Kolonial dapat dipahami bahwa eksistensi Langgar Gipo tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah atau mengajarkan hal yang berbau keagamaan saja namun dapat digunakan sebagai tempat pusat peradaban sebagaimana yang diajarkan Nabi Muhammad SAW saat di Madinah dimana Masjid Nabawi saat itu sering digunakan sebagai tempat perencanaan taktik perang.



Gambar 24. Bangker

C. Fungsi Langgar Gipo Saat Ini

Saat ini peran maupun fungsi masjid berkembang mengikuti perkembangan dan kebutuhan zaman. Pada masa Rasulullah tempat ibadah memiliki fungsi yang sangat kompleks namun fungsi tempat ibadah kemudian mengalami pergeseran fungsi pada zaman kerajaan Timur Tengah maupun kerajaan Islam nusantara. Tempat ibadah yang dahulunya memiliki fungsi seperti tempat bermusyawarah, tempat menentukan kebijakan sosial masyarakat muslim, tempat sarana belajar mengajar

kemudian dipisahkan menjadi seperti bangunan istana, kantor pemerintahan dan sekolah yang kemudian membuat masjid hanya berfungsi sebagai tempat ibadah yang kemudian menimbulkan perspektif pandangan bahwa Islam hanya urusan akhirat saja dan tidak boleh dihubungkan dengan kebudayaan yang merupakan persoalan dunia, jika akan membicarakan persoalan dunia maka harus dilakukan di tempat lain seperti surau atau langgar jika di teruskan dampak buruknya, Islam akan menjadi sebuah perpecahan antara sisi ibadat dan kebudayaan.

Meskipun pernah terbengkalai beberapa tahun, Langgar Gipo sejak 2020 sudah berfungsi normal sebagaimana mestinya. Bahkan saat terbengkalai bangunan Langgar Gipo masih memiliki fungsi berupa tempat persinggahan para musafir. Langgar Gipo hingga saat ini masih digunakan sebagai tempat pusat ibadah seperti Jema'ah sholat fardu, pengajian, sarana pendidikan agama bagi masyarakat setempat, tempat untuk merayakan hari besar seperti hari raya Idul Fitri, Idul Adha, Isro' Mi'roj, Maulid Nabi. sebagai tempat anak-anak belajar seni bela diri dll.

Dekade ini banyak ditemukan fenomena masjid berkembang dengan keindahan arsitektur nya. Hal ini tentu saja merupakan hal baik dan patut disyukuri karena hal ini menandakan kehidupan dan perekonomian umat Islam di Indonesia mengalami peningkatan. Kemakmuran tempat ibadah umat Islam tentunya sangat membutuhkan peran dari pengurus masjid / langgar hal ini karena pengurus masjid lah yang mengatur kegiatan sebagai mediator dalam memakmurkan tempat ibadah. Pengurus ini menyiapkan

berbagai kegiatan dan aktifitas yang ada di dalam tempat ibadah umat Islam yang kemudian membawa dampak baik bagi kepuasan Jema'ah yang kemudian meningkatkan rasa memiliki dan tanggungJawab para Jema'ah terhadap tempat ibadah dan memakmurkan nya.

Adapun kegiatan yang ada di Langgar Gipo setiap hari setelah selesai sholat maghrib adalah pengajian al-Qur'an. sedangkan selesai sholat Isya' hingga saat ini seperti:

Hari	Kegiatan
Senin	Pengajian <i>Siroh Wali</i>
Selasa	Pengajian <i>Siroh Wali</i>
Rabu	Pengajian <i>Rootibul Addad</i>
Kamis	Pengajian <i>Rootibul Hadad</i>
Jum'at	Pengajian kitab <i>Ruqiyah Sunan Ampel</i>
Sabtu	Libur
Minggu	Pada sore hari terdapat latihan bela diri pagar nusa untuk anak-anak, sedangkan setiap hari minggu di akhir bulan terdapat khataman al-Qur'an

Kegiatan rutin yang ada di Langgar Gipo saat ini terbilang cukup kompleks hal ini merupakan pencapaian yang baik mengingat langgar ini baru berfungsi secara normal tidak lama ini. Tentu saja hasil yang baik ini berkat kerjasama yang baik antara keluarga Sagipodin, relawan, pemerintah dan masyarakat sekitar langgar. Hingga saat ini salah satu upaya pengurus Langgar Gipo dalam memakmurkan kembali Langgar Gipo salah satunya adalah dengan menunaikan sholat fardu berjamaah lima waktu secara rutin hal ini jika terus menerus dilakukan akan menimbulkan perasaan emosional para Jema'ah sehingga menimbulkan perasaan cinta dan sayang kepada langgar yang kemudian berakhir dengan munculnya keinginan untuk menghidupkan dan memajukan langgar.

Hal lain yang dilakukan pengurus Langgar Gipo adalah membuat sarana pendidikan agama Islam nonformal agar masyarakat setempat tetap tertarik menuju langgar sehingga menghasilkan kemakmuran dari langgar itu sendiri. Langgar sebagai salah satu institusi pendidikan Islam nonformal memberikan fasilitas pembinaan umat Islam yang bertujuan memberikan pemahaman, pengetahuan dan pembelajaran tentang Islam dengan benar sesuai al-qur'an, sunnah, ijma' dan qiyas.

Dalam menjalankan fungsinya sebagai fasilitator pendidikan agama Islam nonformal pengurus Langgar Gipo membuat TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) yang di peruntukan untuk anak-anak. TPA ini diharapkan menjadi pondasi pengetahuan agama anak-anak untuk bekal saat dewasa nanti. Selain TPA kegiatan lain yang ada di Langgar Gipo yakni

pelatihan pencak silat, pelatihan yang dilakukan setiap minggu sore ini diikuti oleh anak-anak dan para remaja sekitar langgar.

Hingga saat ini pemerintah sendiri sedang mengupayakan memakmurkan tempat ibadah, salah satunya yakni dengan mendirikan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) di masjid, PAUD ini bekerjasama dengan menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), pendirian PAUD di Masjid ini sudah banyak terealisasi di berbagai daerah di Indonesia meskipun belum menyeluruh. Upaya ini tentu saja tak lepas efek fenomena yang banyak terjadi di Indonesia dimana banyak masjid yang megah dan bagus akan tetapi kurang kemakmuran.

Dalam event PHBI pengurus Langgar Gipo juga mengadakan pengajian yang mendatangkan pembicara terkenal dari luar kota, kegiatan ini tentu menarik massa sehingga dapat menjadi event perkenalan kembali Langgar Gipo yang sudah lama tidak digunakan. Berbagai upaya yang dilakukan untuk memakmurkan kembali Langgar Gipo tak lain adalah agar umat Islam merasakan kehadiran Langgar Gipo demi menambah kualitas ilmu umat Islam seiring dengan pertambahan kuantitas nya sehingga kemudian mewujudkan masyarakat. yang selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memiliki hubungan yang baik sesama manusia.

Langgar Gipo sendiri berdiri di kompleks pergudangan di Jl Kalimas Udik 1, pergudangan ini hanya ramai saat pagi sampai siang saja dan hanya ramai oleh para pekerja saja, terdapat juga beberapa rumah warga yang tentu saja tidak banyak. Selain itu Langgar Gipo juga tidak jauh dari masjid

serang dan masjid taqwa, dari segi geografis ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi pengurus Langgar Gipo dalam memakmurkan kembali Langgar Gipo

Meskipun tempat ibadah umat Islam ini di upayakan agar tetap makmur dengan menerapkan berbagai fungsi sebagaimana masjid pada zaman Rasulullah akan tetapi jangan sampai fungsi utama masjid/langgar yakni sebagai tempat ibadah umat Islam mengalami pergeseran, karena pada faktanya di beberapa daerah banyak masjid yang diramaikan dengan diadakannya pengajian besar, bazar Islam, tempat pendidikan dll yang selalu ramai di kunjungi orang akan tetapi yang melakukan sholat di dalamnya tidak sebanyak pengunjung yang datang ke kegiatan sosial masjid. Hal ini tentu saja memerlukan peran dari umat Islam untuk tetap memakmurkan masjid/langgar.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Langgar Gipo didirikan pada tahun 1830-an oleh Tsaqifudin atau H Abdul Latif bin Kamal Bin Kadirun yang merupakan pedagang kaya keturunan suku Arab yang bertempat tinggal di kawasan Ampel, Surabaya. Pendirian langgar ini awalnya hanya diperuntukkan sebagai mushola keluarga Sagipodin saja. Lingkungan tempat Langgar Gipo berdiri merupakan sebuah tempat kawasan pergudangan yang dekat dengan sungai Kalimas. Hal ini menandakan bahwa lingkungan Langgar Gipo dahulunya merupakan kawasan sibuk dan ramai perdagangan. Langgar ini menjadi salah satu langgar lama yang berdiri pada masa kolonial di Surabaya. Hingga saat ini Langgar Gipo sudah mengalami beberapa renovasi dan perbaikan karena faktor usia.
2. Akulturasi budaya dalam arsitektur Langgar Gipo banyak di jumpai dalam desain eksterior maupun interior nya dimana terlihat terdapat karakteristik kebudayaan lokal yang mengikuti kebudayaan pra Islam dan kebudayaan asing seperti Indies, Timur Tengah maupun China. Yang menunjukkan kebudayaan lokal salah satunya yakni bentuk atap tumpang tak bertingkat, serambi dan lainnya. Adapun unsur budaya non lokal yang terdapat dalam Langgar Gipo seperti jendela, ventilasi, pintu dan lainnya.

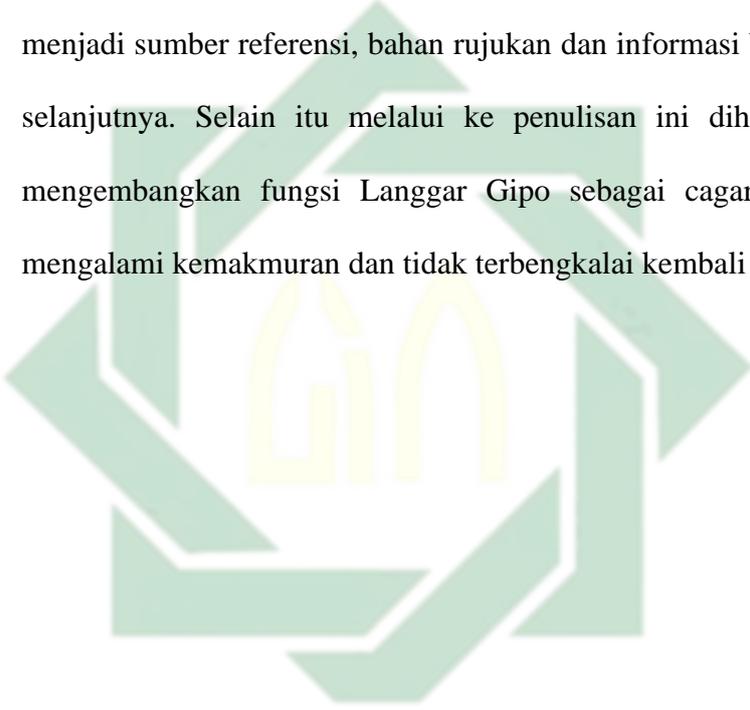
3. Adapun fungsi Langgar Gipo pada awalnya yang merupakan mushola keluarga yang kemudian digunakan sebagai aktifitas religi seperti sholat fardu dan kegiatan keagamaan lainnya. Selain berfungsi sebagai aktifitas religi juga terdapat fungsi sosial seperti tempat bermusyawarah yang pada waktu itu digunakan sebagai tempat perencanaan taktik melawan penjajah. Fungsi langgar kemudian mengalami perubahan bergantung pada kebutuhan zaman yang kemudian menyebabkan penyempitan fungsi menjadi tempat ibadah saja mengingat bangsa Indonesia sudah tidak lagi dijajah. Hingga saat ini Langgar Gipo berfungsi sebagai tempat ibadah sholat lima waktu, tempat perayaan PHBI, tempat belajar mengajar keagamaan, dan tempat belajar seni bela diri.

B. Saran

Berdasarkan analisis dan kesimpulan diatas maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Langgar Gipo Nyamplungan Surabaya merupakan salah satu wujud bangunan kuno di Surabaya yang memiliki unsur kebudayaan yang kompleks baik segi arsitektur, sejarah maupun fungsinya dari masa ke masa yang sangat perlu dijaga kelestariannya. Disamping menjaga kelestarian langgar diperlukan juga menjaga nilai sejarahnya sehingga dapat dipelajari dan dikembangkan lebih dalam sebagai pengetahuan baru yang diperuntukkan untuk masyarakat umum.

2. Mengharapkan banyak peneliti yang melakukan penelitian di kota Surabaya mengingat Surabaya sendiri merupakan salah satu kota tua di Indonesia sehingga tentunya banyak peninggalan bersejarah yang perlu digali kembali.
3. Melalui karya tulis tentang Langgar Gipo Nyamplungan ini dapat menjadi sumber referensi, bahan rujukan dan informasi bagi penelitian selanjutnya. Selain itu melalui ke penulisan ini diharapkan dapat mengembangkan fungsi Langgar Gipo sebagai cagar budaya agar mengalami kemakmuran dan tidak terbengkalai kembali



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Dundung. *Metode Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Adrisianti, i. d. (Adrisianti, inajati dkk. *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia Jilid 5*. (Jakarta Pusat Direktorat Pelestarian Cagar Budaya *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia Jilid 5*. Jakarta Pusat : Adrisianti, inajati dkk. SejJakarta Pusat Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015.
- Anom, I. *Masjid Kuno Indonesia*. Jakarta: Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Pusat, 1999.
- Arsitektur, T. P. *Pengantar Panduan Konservasi Bangunan Bersejarah Masa Kolonial*. Jakarta: Pusat Dokumentasi Arsitektur, 2011.
- Bustomi, L. d. *Resolusi Jihad “Perjuangan Ulama: dari Menegakan Agama Hingga Negara”*. Jombang: Pustaka Tebuireng, 2015.
- Elba, M. Y. Mundzirin Yusuf Elba. *Masjid Tradisional di Jawa*. Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983.
- Fanani, A. *Arsitektur Masjid*. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2009.
- Gazalba, S. *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan*. Jakarta: Penerbit Al Husna, 1994.
- Gottschalk, L. *Mengerti Sejarah*. (N. Notosusanto, Trans.) Jakarta, 1981.
- Handoni, H. d. Handoni, Hilman dkk. *Masjid di Kawasan Madura dan Madura*. (Jakarta Pusat Direktorat Pelestari. *Masjid di Kawasan Madura dan Madura*. Jakarta Pusat : Handoni, Hilman dkk. Masjid Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.
- Kalijaga, P. A. *Islam dalam Budaya Lokal*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2005.
- Kartodirjo, S. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia. 1993.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018.
- Madjid, M. D. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenada Meida Group, 2014.
- Nas, P. J. *Masa Lalu dalam Masa Kini*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka. 2009.
- Nawawi, H. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. 1995 : Gadjah Mada University Press, 1995.

- Nuryanto. *Pengantar Pemahaman Arsitektur Tradisional Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Poesponegoro, M. D. *Sejarah Nasional Indonesia III, cet.2-Edisi Pemutakhiran*. . Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Pongsibanne, L. *Islam dan Budaya Lokal*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2008.
- Ratna, N. K. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan ilmu ilmu Sosial Humaniora pada umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Saputra, A. &. *Arsitektur Masjid Dimensi Idealitas dan Realitas*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020.
- Sedyawati, E. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006.
- Sumintardja, D. *Kompendium Sejarah Arsitektur Jilid I*. Bandung: Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan, 1978.
- Tjandrasasmita, U. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2009.
- Woodward, M. R. *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta*. Tuscon: The University of Arizona Press, 1980.
- Yulike, F. *Jejak Seni dalam Sejarah Islam*. Sumatera Barat: Institut Seni Indonesia Padangpanjang, 2016.
- Zein, Interview by Zakiyatul Khusna. *Langgar Gipo* (16 Juni, 2021)

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A